

Volume 7 No.1, April 2018



# Jurnal Penelitian & Pengukuran **Psikologi**

**JPPP**

Volume  
07

Nomor  
01

Hal.  
1 - 59

P-ISSN  
2337-4845

E-ISSN  
2620-7486



Diterbitkan Oleh  
Fakultas Pendidikan Psikologi  
Universitas Negeri Jakarta

**SUSUNAN DEWAN REDAKSI PERIODE 2017-2018**  
**JURNAL PENELITIAN PENGUKURAN PSIKOLOGI**  
**JURUSAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**  
**P-ISSN. 2337-4845**  
**E-ISSN. 2620-7486**

**Penanggung Jawab**

Dr. Gantina Komalasari M.Psi

**Ketua**

Mira Aryani Ph.D

**Editor**

Dr. Gungum Gumelar, M.Si  
Dr. phil. Zarina Akbar, M.Psi  
Erik, M.Si

**Desain & Layout**

Sofiana Millati, M.A  
Devi Yulianto, S.Psi

**Sekretariat**

Fakultas Pendidikan Psikologi  
Jalan Rawamangun Muka  
Kampus A Universitas Negeri Jakarta  
Gedung KH. Hasyim Asj'arie Lt. 5  
Jakarta Timur 13220  
Email: [jppp@unj.ac.id](mailto:jppp@unj.ac.id)  
cc: [zarina\\_akbar@unj.ac.id](mailto:zarina_akbar@unj.ac.id)

# JPPP

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi

Jurnal yang terbit dua kali dalam satu tahun, pada bulan April dan Oktober, berisi tentang kajian dan hasil penelitian dan pengukuran di bidang psikologi.

**Ketua Penyunting**  
Mira Ariyani

**Penyunting Pelaksana**  
Gumgum Gumelar  
Zarina Akbar  
Erik

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Jl. Halimun No.2 Kecamatan Setia Budi, Jakarta Selatan. Telp. (021) 4755115/29266297 Fax (021) 4897535. Email: [psikologi@unj.ac.id](mailto:psikologi@unj.ac.id) atau [jppp@unj.ac.id](mailto:jppp@unj.ac.id)

---

**Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi** diterbitkan oleh Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Terbit pertama kali pada bulan Oktober 2012.

---

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan berkisar antara 10 -20 Halaman. (Informasi detil dapat dilihat pada halaman akhir jurnal)

# JPPP

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi

## Daftar Isi

<b>Nama</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hal</b>
Ratna Dyah Suryaratri & Helmy Putra	Pengaruh Perilaku Interpersonal Guru terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Angkasa 1 Jakarta	1
Ros Patriani Dewi & Kamsih Astuti	Pelatihan Kepemimpinan Transformasional pada Atasan untuk peningkatan Komitmen Afektif Karyawan di hotel “X” Yogyakarta	10
Mira Ariyani & Maryam Qonita	Perbandingan <i>Forgiveness</i> pada Wanita Korban KDRT ditinjau dari kehadiran Anak	20
Nurhayani	Penalaran Moral Anak ditinjau dari Gaya Pengasuhan dan Jenis Kelamin	26
Fitri Lestari Issom & Putu Prajna Caesa Putra	Gambaran <i>Body Image</i> pada Atlet Remaja di Sekolah SMP/SMA Negeri Ragunan Jakarta	36
Resty Albintary, Hetti Rahmawati & Farah Farida Tantiani	Dukungan Sosial dan <i>Parenting Self-Efficacy</i> pada Orang Tua Anak Autism <i>Spectrum Disorder</i> di Kota Blitar	46
Zarina Akbar & Oliver Tahoma	Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri pada Guru Sekolah Dasar	53



## PENGARUH PERILAKU INTERPERSONAL GURU TERHADAP MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X SMA ANGKASA 1 JAKARTA

Ratna Dyah Suryaratri\*

Helmy Putra\*\*

\*Universitas Negeri Jakarta

\*\* Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.071.01>

Alamat Korespondensi:

[suryaratri@unj.ac.id](mailto:suryaratri@unj.ac.id)

---

### ABSTRACT

*This research aims to investigate the influence of interpersonal behavior of teacher on learning interest of Angkasa 1 Senior High School Students in 10th grade. The research method is quantitative using the Likert Scale. Thereby, researchers used the instruments, that have been adapted, the Interpersonal Behavior of Teacher. The literatures used are "Questionnaire on Teacher Interaction" which was written by Wubbels, Creton, and Holvast and modified/edited by Maulana, and "Minat Belajar Matematika" which was written by Fahrul Usman and Fitriani. There are totally 100 Angkasa 1 Senior High School's students in the 10th grade between the ages of 15 and 17 as the samples of this research, which are collected by using the sampling incidental as a method. The method of data processing used for the hypothesis is regression analysis. The result is impressive, the 'higher' interpersonal behavior the teacher shows, the more learning interest on Mathematics the students have. After all, it shows statistically that the learning interest on mathematics is 26% influenced by the interpersonal behavior of teacher and the rest 74% by another factors.*

### Keywords

*Interpersonal behavior, teachers, learning interest, mathematics*

---

### 1. Pendahuluan

Menurut Purwanto, "belajar adalah proses yang menimbulkan terjadinya perubahan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai di mana perubahan itu dapat tercapai, berhasil atau tidaknya belajar, tergantung kepada bermacam-macam faktor, diantaranya yaitu guru dan cara mengajarnya". Dalam belajar di sekolah, guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan cara guru mengajarkan pengetahuan kepada siswa turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai (Purwanto, 2011, dalam Maulidina, 2016).

Bagi guru, mengajar tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tapi juga

merupakan proses mengatur lingkungan yang memungkinkan siswa betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya (Sanjaya, 2008, dalam Maulidina, 2016). Hal ini senada dengan pandangan (Van Petergem, dkk. 2005) yang mengemukakan bahwa pada beberapa kasus terdapat guru yang lebih menyukai lingkungan disiplin untuk belajar, sedangkan beberapa yang lain ingin menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, dimana siswa dapat merasa aman untuk mengambil risiko dan menjadi kreatif.

Salah satu fakta terkait rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah realitas pada rendahnya mutu pendidikan. Terkait dengan

laporan dari *Human Development Report* (2015) dipublikasikan berdasarkan laporan *Human Development Report*, dinyatakan bahwa angka buta huruf dewasa (*adult illiteracy rate*) di Indonesia mencapai 6,1%. Ini berarti, dari setiap 100 orang Indonesia dewasa yang berusia 15 tahun ke atas, ada 7 orang yang tidak bisa membaca. Angka ini relatif jauh lebih tinggi, apabila kita bandingkan dengan negara-negara lain, seperti Filipina (3,7%), Thailand (3,3%), dan Singapura (3,2%). (<http://hdr.undp.org>)

Sejalan dengan fakta di atas, melaporkan mengenai kondisi HDI (*Human Development Indeks*) di Indonesia. Dalam laporan tersebut, HDI Indonesia berada pada urutan ke 113 dari 194 negara. Posisi ini masih jauh dari negara-negara tetangga, seperti Malaysia yang menempati urutan ke-59, Brunei Darussalam yang menempati urutan ke 30 dan Singapura yang menempati urutan ke-5. Dibandingkan data yang ada pada tahun 2009, Indonesia mengalami kenaikan jumlah persentase yang cukup membaik. Jika pada tahun 2009 Indonesia memiliki jumlah persentase sebesar 8% yang berarti dari 100 orang dewasa yang berusia 15 tahun ke atas, ada 8 orang yang tidak bisa membaca, dan saat ini Indonesia memiliki jumlah persentase di angka 6,1%. (<http://hdr.undp.org>).

Hubungan guru dan siswa dipahami sebagai interaksi interpersonal yang terjadi antara guru dengan siswa yang mengikat mereka satu sama lain. Hubungan ini diasumsikan berasal dari bentuk interaksi tersebut. Pendekatan terhadap hubungan interpersonal guru dan siswa dikonseptualisasikan melalui pengaturan kelas berdasarkan level perilaku interpersonal guru (Wubbels, dkk. 2015).

Hubungan guru dan siswa dapat dipelajari melalui dua kerangka teori yaitu teori interpersonal (Wubbels dkk. 1985) dan kerangka berbasis teori pelengkap (Pianta, 2001). Teori interpersonal mendeskripsikan persepsi dari perilaku guru dengan siswa yang berhubungan dan berinteraksi dalam sebuah sistem. Dalam teori ini, hubungan guru dan siswa digolongkan berdasarkan kombinasi dari dua dimensi, yaitu dimensi pengaruh (*influence*) dan kedekatan (*proximity*) dalam Model Perilaku Interpersonal Guru atau *Model of Interpersonal Teacher*

*Behaviour* (MITB). Pada kerangka berbasis teori pelengkap yang dipopulerkan oleh Pianta (2001), hubungan guru dan siswa dapat diketahui dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu kedekatan (*closeness*), konflik (*conflict*), dan kepercayaan (*dependency*) (Wubbels, dkk. 2015).

Dalam MITB yang dikembangkan oleh Wubbels, dkk (1985), yang merupakan hasil adaptasi dari model *Interpersonal Diagnosis of Personality* di dalam kelas yang dikembangkan oleh Leary (1957), perilaku guru dipetakan menjadi dua dimensi yaitu dimensi pengaruh (*influence*) dan dimensi kedekatan (*proximity*) (Maulana, dkk. 2012). Dimensi pengaruh (*influence*) memiliki dua sumbu yaitu *dominance* (D) dan *submission* (S). Dimensi kedekatan (*proximity*) memiliki dua sumbu yaitu *cooperation* (C) dan *opposition* (O). Dimensi pengaruh (*influence*) menggambarkan orang yang mengontrol atau mengarahkan proses komunikasi dan seberapa sering hal itu terjadi di kelas. Sedangkan, dimensi kedekatan (*proximity*) menunjukkan tingkat kerja sama atau kedekatan di antara guru-siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran di kelas (Goh, 2004, dalam Maulidina, 2016).

Kedua sistem dimensi koordinat tersebut kemudian dibagi menjadi delapan skala perilaku interpersonal guru, yaitu perilaku kepemimpinan (*leadership behaviour*) (DC), perilaku membantu/bersahabat (*helping/friendly behaviour*) (CD), perilaku pengertian (*understanding behaviour*) (CS), perilaku memberi tanggung jawab/kebebasan siswa (*student responsibility/freedom behaviour*) (SC), perilaku ragu-ragu (*uncertain behaviour*) (SO), perilaku tidak puas (*dissatisfied behaviour*) (OS), perilaku menegur (*admonishing behaviour*) (OD) dan perilaku disiplin (*strict behaviour*) (DO) (Maulana, dkk. 2011, dalam Maulidina, 2016). Slameto (1988) menyatakan minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya (Slameto, 1988: 57).

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab

itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar dan salah satu cara untuk membangkitkan minat belajar siswa dengan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Wina Sanjaya (2011, dalam Usman, 2016) mengatakan minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.

Salah satu prestasi belajar yang penting diperhatikan adalah prestasi belajar matematika, karena penguasaan matematika bagi siswa akan menjadi sasaran ampuh untuk mempelajari mata pelajaran lain baik pada jenjang pendidikan sekolah dasar maupun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Matematika merupakan dasar yang melandasi semua disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial sehingga matematika menjadi tujuan yang aktual dalam setiap perubahan masyarakat dan dunia pendidikan (Nawang Sari, 2001).

Menurut Ginsburg (1983), matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memperoleh perhatian khusus dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar, dimana siswa diajak mengenal, memahami, serta mahir dalam menggunakan bilangan dalam kaitannya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Kemampuan matematika pada anak dapat dijadikan dasar untuk memudahkan, menerima pelajaran lain, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol, mempertajam penalaran yang dapat memperjelas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, menguasai materi kejenjang berikutnya dan menumbuhkan kemampuan melakukan analisis. Melalui pendidikan matematika seseorang siswa diharapkan mampu dan terampil dalam melakukan penalaran serta berpikir kritis, logis, dan sistematis deduktif serta dapat memperlakukan objek empiris secara abstrak (Sudjiono, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMA Angkasa 1, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika belum stabil,

kadang tinggi kadang rendah dan rata-rata nilai kelas x adalah 6,75. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran yang tepat agar nilai tetap stabil. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tentang perilaku guru matematika yang mengajar mereka di kelas, guru matematika mengajar dengan perilaku yang cenderung positif, contohnya guru menunjukkan sikap yang bersahabat dengan para siswanya, namun terkadang mereka menuturkan guru cenderung membosankan dengan cara mengajar yang diberikan kepada para siswanya

### Perilaku Interpersonal Guru

Menurut (Wubbels, dkk. 2015) pendekatan terhadap hubungan interpersonal guru dan siswa dikonseptualisasikan melalui pengaturan kelas berdasarkan level perilaku interpersonal guru.

Model Perilaku Interpersonal Guru didasarkan pada penelitian Timothy Leary tentang diagnosa kepribadian interpersonal dan aplikasinya terhadap pengajaran. Dalam model ini, perilaku guru dipetakan menjadi dua dimensi, yaitu dimensi *Influence* (Pengaruh) memiliki dua sumbu, yaitu *Dominance* (D) dan *Submission* (S). Dimensi *Proximity* (kedekatan) memiliki dua sumbu, yaitu *Opposition* (O) dan *Cooperation* (Wubbels & Brekelmans, 2005).

Dimensi *Influence* (pengaruh) menggambarkan siapa yang mengontrol atau mengarahkan proses komunikasi dan seberapa sering hal itu terjadi. Sedangkan dimensi *Proximity* (Kedekatan) menunjukkan tingkat kerjasama atau kedekatan di antara mereka yang terlibat dalam proses komunikasi. Kedua dimensi *Influence* (Pengaruh) dan *Proximity* (Kedekatan) secara bebas mengingatkan pada perilaku guru yang efektif yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Masing-masing dari dua sumbu dimensi DS dan CO mewakili perilaku yang berlawanan, sumbu DS untuk dominasi (*dominance*) dan kepatuhan (*submission*) dan sumbu CO untuk kerjasama (*cooperation*) dan oposisi (*opposition*) (Goh, 1994).

Setiap kuadran dari struktur koordinat yang dihasilkan berdasarkan dua dimensi menampilkan dua segmen dari perilaku guru. Sektor yang ada didefinisikan bergantung pada

derajat dari perilaku yang ditentukan. Sebagai contoh, kuadran pertama terdiri atas dua karakter yang berbeda yang disebut *Dominance-Cooperation* (DC) dan *Cooperation-Dominance* (CD). DC menunjukkan perilaku guru yang terkarakterisasi dengan tingginya tingkat dominasi dan sedikit kerjasama. Sedangkan CD menampilkan perilaku guru dengan yang dikarakteristikan dengan tingginya tingkat dominasi dan sedikit kerja sama. Sedangkan CD menampilkan perilaku guru dengan tingginya tingkat kerja sama dan tingkat dominasi yang lebih sedikit. Selanjutnya, tiap kuadran dari model ini terdiri atas dua sektor perilaku yang digambarkan pertama kali dari perilaku yang paling umum dan kemudian diikuti oleh perilaku kedua dari dimensi yang sama (Maulana, dkk. 2012).

Kedua sistem dimensi koordinat tersebut kemudian dibagi menjadi delapan skala perilaku interpersonal guru-siswa, yaitu perilaku kepemimpinan (*leadership behavior*) (DC), perilaku membantu/bersahabat (*helping/friendly behavior*) (CD), perilaku pengertian (*understanding behavior*) (CS), perilaku memberi tanggung jawab/kebebasan siswa (*student responsibility/freedom behavior*) (SC), perilaku ragu-ragu (*uncertain behavior*) (SO), perilaku tidak puas (*dissatisfied behavior*) (OS), perilaku menegur (*admonishing behavior*) (OD) dan perilaku disiplin (*strict behavior*) (DO) (Maulana, dkk. 2012).

## Minat Belajar Matematika

Slameto (1988) menyatakan minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Menurut Slameto indikator minat belajar terdiri dari perbuatan, perhatian, dan perasaan senang.

### 1. Partisipasi-Perbuatan

Minat yang telah muncul, diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar mengajar dengan sendirinya telah membawa murid ke suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan berpartisipasi aktif tidak selalu berupa gerakan-gerakan badaniah.

Murid-murid yang ikut aktif secara aqliyah atau secara batinniyah dalam proses pengajaran. Sementara itu, minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul akibat dari partisipasi. Jadi, jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu, yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu aktif dan ingin terus belajar.

### 2. Perhatian

Perhatian akan lebih besar bila pada siswa ada minat dan bakat. Bakat telah dibawa siswa sejak lahir, namun dapat berkembang karena pengaruh pendidikan dan lingkungan. Perhatian dapat berarti sama dengan konsentrasi, dapat pula minat momentan, yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari. Konsentrasi dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan siswa dalam minatnya terhadap belajar. Siswa yang merasa tidak senang dalam belajar dan tidak berminat dalam materi pelajaran akan mengalami kesulitan dalam memusatkan tenaga dan energinya. Sebaliknya siswa yang merasa senang dan berminat akan mudah berkonsentrasi dalam belajar. Senada dengan pendapat di atas menyatakan bahwa perhatian adalah konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya.

### 3. Perasaan

Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak bersifat subjektif untuk merasakan senang atau tidak senang dan tidak bergantung pada perangsang dan alat-alat indra. Sementara itu, perasaan adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat dari persepsi terhadap stimulus baik eksternal maupun internal. Perasaan di sini adalah perasaan momentan dan intensional. Momentan berarti bahwa perasaan pada saat-saat tertentu, intensional yang berarti bahwa reaksi perasaan diberikan terhadap sesuatu, seseorang atau situasi tertentu. Apabila situasi berubah maka perasaan berganti pula sehingga perasaan momentan dan intensional dapat digolongkan ke dalam perasaan tidak senang antara minat dan merasa senang terdapat hubungan timbal balik sehingga tidak mengherankan kalau siswa yang merasa tidak senang juga akan kurang berminat dan sebaliknya. Beberapa ahli pendidikan



berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat belajar pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.

## 2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkret/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Melalui klasifikasi tersebut pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian berdasarkan tingkat kealamiah dengan metode survey karena tidak adanya pengkondisian pada subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Angkasa 1 Jakarta yang berusia 15 - 17. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* jenis *Sampling Insidental*. Untuk menentukan jumlah sampel dari populasi penelitian, peneliti menggunakan penentuan jumlah sampel yang dikemukakan oleh Slovin, rumus perhitungan jumlah sampel dijabarkan dibawah ini:

$$n = \frac{600}{1 + 600(0.1)^2} = 85,71 = 86$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan rumus Slovin, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik survei dengan menggunakan kuesioner untuk siswa dan wawancara tidak terstruktur untuk guru dan siswa.

Alat ukur perilaku interpersonal guru yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah QTI (*Questionnaire on Teacher Interaction*) yang disusun oleh Wubbels, Creton, dan Holvast (1998) dengan konstruk yang modifikasi oleh

(Maulana, dkk. 2011). Instrumen perilaku interpersonal guru terdiri dari 52 item dengan 37 item *favorable* dan 15 item *unfavorable*. Pada penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur pengungkapan diri dari jawaban responden. Responden diminta untuk memilih empat alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Alat ukur minat belajar matematika yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Skala Minat Belajar Matematika yang disusun oleh Fahrul Usman dan Fitriani (2016). Instrumen minat belajar matematika terdiri dari 14 item dengan 6 item *favorable* dan 8 item *unfavorable*. Pada penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur pengungkapan diri dari jawaban responden. Responden diminta untuk memilih empat alternatif jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Uji coba instrumen ini dilakukan pada 70 subjek yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Uji coba validitas dan reliabilitas menggunakan *Winstep 3.73*. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan seberapa jauh alat ukur dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan pemodelan *Rasch*.

Tabel 1. Skala Likert Untuk Instrumen Perilaku Interpersonal Guru dan Minat Belajar Matematika

Instrumen	Jawaban	Fav	Unfav
Perilaku Interpersonal Guru	Tdk Pernah	1	4
	Kadang-kadang	2	3
	Sering	3	2
	Selalu	4	1
Minat Belajar Matematika	Sangat Tidak Setuju	1	4
	Tidak Setuju	2	3
	Setuju	3	2
	Sangat Setuju	4	1

Metode penelitian berisi jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan, pedekatan penelitian yang digunakan (kuantitatif/kualitatif), variabel penelitian, jenis data penelitian, responden penelitian (populasi dan sampel),

teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, dan teknik analisis data.

Metode penelitian disajikan menggunakan font Times New Roman 12pts, spasi 1,0.

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Sebelum instrumen digunakan untuk pengambilan data final, terlebih dahulu dilakukan proses uji validitas dan reliabilitas. Untuk pengujian validitas pada penelitian ini melalui *expert judgment* dari salah satu dosen yang ahli terkait penelitian ini. Untuk reliabilitas instrument perilaku interpersonal guru sebesar 0,98 atau dapat dikategorikan kriteria istimewa, sedangkan untuk instrument minat belajar matematika memiliki reliabilitas sebesar 0,98 atau dapat dikategorikan kriteria istimewa. Peneliti membagikan kuesioner langsung kepada siswa SMA Angkasa 1 pada tanggal 29 Mei dan kepada SMA 93 pada tanggal 13 juni untuk diisi sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan oleh siswa tersebut, tetapi khusus unuk siswa SMA 93 responden didapat saat sedang berada diluar kelas. Selanjutnya pada tanggal 20 juni peneliti membagikan kuesioner via *google form* kepada beberapa siswa SMA kelas X melalui kontak personal.

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 4,036 dengan nilai F tabel (dengan df 8:91) adalah 3,95. Maka F hitung > dari F tabel dan nilai sig= 0,000 lebih kecil daripada nilai  $\alpha=0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara perilaku kepemimpinan, membantu/bersahabat, memahami, tanggung jawab siswa/kebebasan, ragu-ragu, tidak puas, menjengkelkan, dan ketat secara simultan terhadap minat belajar matematika siswa kelas X SMA Angkasa 1 Jakarta.

**Tabel 2. Kategorisasi Skor Perilaku Interpersonal Guru**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	56	56%
Tinggi	44	44%
Tottal	100	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel perilaku interpersonal guru memiliki dua kategori skor, yaitu: kategori rendah berjumlah 56 responden atau sebesar 56% dan tinggi berjumlah 44 responden atau sebesar 44%.

**Tabel 3. Kategorisasi Skor Minat Belajar Matematika**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	40	40%
Tinggi	60	60%
Tottal	100	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel minat belajar matematika memiliki dua kategori skor, yaitu: kategori rendah berjumlah 40 responden atau sebesar 40% dan tinggi berjumlah 60 responden atau sebesar 60%.

**Tabel 4. Koefisien Model Summary**

R	R Square	Adjust RSquare	Std. Error of the Estimate
<b>0,5212</b>	0,262	0,197	0,94092

Tabel tersebut menampilkan perhitungan indeks korelasi ganda (R) sebesar 0,512 dan R square sebesar 0,262. Oleh karena hanya ada dua variabel maka besarnya indeks korelasi (r) dan korelasi ganda (R) sama. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai R Square 0,262 dapat diinterpretasikan bahwa variabel perilaku interpersonal guru memiliki pengaruh kontribusi sebesar 26% terhadap variabel minat belajar matematika sedangkan sisanya 74% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar variabel perilaku interpersonal guru.

**Tabel 3 . Koefisien Model Summary Dimensi Perilaku Interpersonal Guru**

Dimensi	R	R Square	Adjusted R
Perilaku kepemimpinan	0,192	0,037	0,027
Perilaku Membantu/Bersahabat	0,462	0,213	0,205
Perilaku Memahami	0,350	0,122	0,113
Perilaku Ragu-ragu	0,240	0,058	0,048
Perilaku Tidak Puas	0,397	0,157	0,149
Perilaku Menjengkelkan	0,262	0,069	0,059
Perilaku Ketat	0,049	0,002	-0,008

Tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi dari dimensi perilaku kepemimpinan sebesar 0,192 atau 19,2%, perilaku membantu/bersahabat sebesar 0,462 atau 46,2%, perilaku memahami sebesar 0,350 atau 35%, perilaku tanggung jawab/kebebasan sebesar 0,168 atau 16,8%, perilaku ragu-ragu sebesar 0,240 atau 24%, perilaku tidak puas sebesar 0,397 atau 39,7%, perilaku menjengkelkan sebesar 0,262 atau 26,2%, dan perilaku ketat sebesar 0,049 atau 4,9%. Berdasarkan nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dimensi perilaku membantu/bersahabat memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel minat belajar matematika, yaitu sebesar 46,2%.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat melalui uji analisis regresi dapat ditarik

kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya terdapat terdapat pengaruh yang signifikan perilaku kepemimpinan, membantu/bersahabat, memahami, tanggung jawab siswa/kebebasan, ragu-ragu, tidak puas, menjengkelkan, ketat secara simultan terhadap minat belajar matematika siswa kelas X SMA Angkasa 1 sebesar 26% sedangkan sisanya 74% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Namun dari delapan dimensi perilaku hanya lima dimensi perilaku yang memiliki pengaruh terhadap minat belajar matematika yaitu terdapat pada dimensi perilaku membantu/bersahabat, perilaku memahami, perilaku ragu-ragu, perilaku tidak puas, dan perilaku menjengkelkan. Sedangkan tiga dimensi perilaku lainnya yaitu perilaku kepemimpinan, perilaku tanggung jawab, dan perilaku ketat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar matematika.

Hasil di atas selaras dengan dimensi perilaku guru yang bekerja sama dan mendominasi tampak berkontribusi pada sikap siswa yang menyenangkan terhadap mata pelajaran, sedangkan perilaku perlawanan dan kepatuhan guru yang memiliki efek sebaliknya (Fisher & Rickards, 1995). Hal ini juga mengindikasikan bahwa guru matematika di SMA memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk membantu siswa termotivasi dalam belajar dan mendapatkan pencapaian hasil belajar yang baik di sekolah karena guru memiliki perilaku interpersonal yang mendukung (Reid & Fisher, 2008). Hal ini juga berkesinambungan antara pengaruh perilaku guru terhadap minat belajar siswa seperti apa yang diutarakan Slameto (1988) minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Sehingga secara signifikansi perilaku interpersonal guru berpengaruh terhadap minat belajar matematika.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku membantu/bersahabat, tanggung jawab siswa/kebebasan, ragu-ragu, tidak puas, dan ketat/disiplin secara simultan terhadap minat belajar siswa kelas X SMA Angkasa 1 dan pengaruh yang dihasilkan bersifat positif. Artinya semakin tinggi perilaku interpersonal guru pada dimensi membantu/bersahabat, tanggung jawab siswa/kebebasan, ragu-ragu, tidak puas, dan ketat/disiplin secara simultan maka akan semakin tinggi minat belajar siswa kelas X SMA Angkasa 1. Selanjutnya dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku kepemimpinan, memahami, dan menjengkelkan secara simultan terhadap minat belajar matematika siswa kelas X SMA Angkasa 1 dan pengaruh yang dihasilkan bersifat negatif. Artinya semakin tinggi perilaku interpersonal guru pada dimensi kepemimpinan, memahami, dan menjengkelkan secara simultan maka akan semakin rendah minat belajar siswa kelas X SMA Angkasa 1.

#### 5. Daftar Pustaka

- Ginsburg, H.P. (1983). *The Development of Mathematical Thinking*. New York: Academic Press.
- Goh, S. C. (1994). Introducing A Model of Interpersonal Teacher Behaviour. *Journal Teaching and Learning* Vol. 15 No.1, 30-40.
- Human Development Reports. (2015). Diakses pada Mei 27 2015. Tersedia di: <http://hdr.undp.org>.
- Maulana, R. dkk. (2011). Teacher-Student Interpersonal Relationship in Indonesia: Profiles and Importance to Student Motivation. *Asia Pasific Journal of Education*, 33-49.
- Maulana, R. dkk. (2012). Teacher-Student Interpersonal Relationship in Indonesia Lower Secondary Education: Teacher and Student Perceptions. *Learning Environment Research* Vol. 15, 251-271.
- Maulidina. D. (2016). *Analisis Persepsi Siswa Terhadap Hubungan Interpersonal Guru-Siswa Pada Pembelajaran Kimia Di Kota Tangerang Selatan*. (skripsi). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta. h. 206.
- Nawang Sari, N.A.F. (2001). Pengaruh Self-Afficacy dan Expectancy Value terhadap kecemasan Menghadapi Matematika. *Insan Media Psikologi*, 3 ;75-88.
- Pianta, Robert C., PhD. (2001). *STRS Student-Teacher Relationships Scale Professional Manual*. Psychological Assessment Resources, Inc.
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, A. A. (2012). *Konsep dan Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistika Inferensial untuk Psikologi & Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Reid, C., & Fisher, D. (2008). Teacher Interpersonal Behaviour: Its Influence on Student Motivation in Science. *Proceedings of the Fifth International Conference on Science, Mathematics and Technology Education Udon Thani, Thailand* (pp. 437-45). Perth: Key Centre for School Science and Mathematics.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (1988). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Usman. F. & Fitriani. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika. *Journal Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. 59-66.
- Van Petergem, K. dkk. (2005). Relationship Between Teacher Characteristics, Interpersonal Teacher Behaviour and Teacher Wellbeing. *Journal of Classroom Interaction*, 34-43.
- Wubbels, T. (1985). Discipline Problems of Beginning Teachers, Interactional Teacher Behaviour Mapped Out.

- Wubbels, T. dkk. (2015). Teacher-Student Relationship and Classroom Management. In E. T. Emmer, & E. J. Sabornie, *Handbook of Classroom Management: Second Edition* (pp. 363-386). New York: Routledge.
- Wubbels, T., & Brekelmans, M. (2005). Two Decades of Research on Teacher-Student Relationship in Class. *International Journal of Educational Research Volume 43*, 6-24.



## PELATIHAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PADA ATASAN UNTUK PENINGKATAN KOMITMEN AFEKTIF KARYAWAN DI HOTEL "X" YOGYAKARTA

Ros Patriani Dewi\*

Kamsih Astuti\*\*

\* Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

\*\* Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.071.02>

Alamat Korespondensi:

[yosie.patriani@gmail.com](mailto:yosie.patriani@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of transformational leadership training to managers to enhance employee's affective ommitment at Hotel "X" Yogyakarta. Subjects were 34 employees who are subordinates and 8 Head of Department (HOD) who were given intervention of transformational leadership training. Data collection method that used in this study is the scale of affective commitment refers to the organizational commitment questionnaire (OCQ) developed by Allen & Meyer (1990). Experimental design used in this study is one group pretest-posttest design with parametric statistical analysis of test data using Paired Sample T-Test. The results showed that  $t = 5,951, (p < 0.001)$ , therefore the research hypothesis is accepted. This study concludes that there is a significant difference between the affective commitment of employees before transformational leadership training given to the managers and after being given the transformational leadership training to their managers.*

*Keywords: transformational leadership, training, affective commitment.*

### 1. Pendahuluan

Pendahuluan disajikan dalam dua kolom. Di dalam pendahuluan tidak perlu menyebutkan judul penelitian. Pendahuluan disajikan menggunakan APA Style dengan font Times New Roman 12pts, spasi 1,0 dan jenis kertas A4.

Pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang didukung dengan konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan. Pada akhir pendahuluan harus disajikan tujuan penelitian secara jelas.

Berkembangnya bisnis pariwisata di wilayah DIY mendorong berkembangnya pula industri di sektor akomodasi, salah satunya ditandai dengan bermunculannya hotel-hotel atau tempat penginapan di DIY. Saat ini, pertumbuhan hotel di wilayah DIY semakin kompetitif. Menurut Ketua PHRI (Perhimpunan Hotel & Restoran

Indonesia), "per Desember 2014, terdapat 104 permohonan izin mendirikan bangunan (IMB) hotel baru. Dari jumlah ini, sebanyak 77 di antaranya telah mendapatkan IMB. Dari 77 IMB yang sudah terbit itu, 36 di antaranya sedang dalam proses pembangunan dan akan beroperasi tahun ini hingga 2016 mendatang," ungkap Ketua PHRI Yogyakarta, Istidjab M Danunagoro kepada [www.kompas.com](http://www.kompas.com), Senin (2/2/2015). Sedangkan jika dilihat secara general, dari mulai hotel budget, bintang 1 sampai dengan bintang 5, saat ini jumlah hotel di wilayah DIY (yang terdata di PHRI) adalah sebanyak 117 hotel.

Adanya fenomena tersebut menimbulkan dampak tersendiri bagi perusahaan yang bergerak di bidang perhotelan. Salah satunya adalah Hotel X sebagai salah satu hotel bintang tiga di

Yogyakarta. Hotel X harus mampu bersaing dengan hotel-hotel lain, terutama yang sekelasnya dan berada di wilayah yang sama. Hotel X merupakan satu-satunya hotel bintang tiga di Yogyakarta yang bukan merupakan *chain hotel (hotel group)* sehingga tantangan untuk dapat bersaing dengan hotel lain di kelasnya semakin besar. Berdasarkan hasil review dari *online travel agent*, Hotel X mendapatkan *review* yang baik dari pengunjung dan juga rating yang memuaskan yaitu diatas 8 poin. Dari hasil *review* atau penilaian pengunjung, mayoritas menyatakan puas dengan pelayanan dan fasilitas yang diberikan Hotel X. Namun tidak dipungkiri bahwa agar Hotel X dapat tetap mempertahankan posisinya atau bahkan meningkatkan ke posisi yang lebih tinggi, manajemen Hotel X harus memikirkan strategi yang lebih komprehensif yang mencakup juga pada *performance management SDM* nya.

Komitmen karyawan sangat penting bagi organisasi yang ingin mempertahankan posisinya atas pemain pasar tenaga kerja yang semakin bergejolak seiring semakin banyak bermunculannya hotel-hotel baru di wilayah DIY. Komitmen karyawan adalah hal yang penting karena berkaitan dengan biaya perekrutan, sosialisasi, dan pelatihan karyawan baru. Individu yang berkomitmen terhadap organisasi akan lebih menunjukkan kinerjanya dan lebih kecil kemungkinannya untuk absen dari pekerjaan, memiliki keinginan yang lebih rendah untuk meninggalkan organisasi, memiliki kepuasan kerja yang meningkat, dan cenderung memiliki peningkatan produktivitas (Allen & Meyer, 1996; Mathieu & Zajac, 1990; Meyer & Allen, 1997). Dengan demikian, komitmen karyawan merupakan syarat penting untuk efektivitas organisasi.

Komitmen organisasi merupakan suatu kemauan individu untuk bersama organisasi yang memiliki tiga komponen, yaitu: komitmen afektif (*affective commitment*), komitmen berkelanjutan (*continuance commitment*), dan komitmen normatif (*normative commitment*) (Meyer & Allen dalam Riggio 2003). Selanjutnya dikatakan bahwa komitmen afektif karyawan dipengaruhi oleh kedekatan emosional yang dimiliki karyawan terhadap organisasi serta keterlibatan emosi yang

dapat mengidentifikasi diri karyawan terhadap organisasi karena adanya nilai-nilai dalam organisasi. Komitmen afektif berkembang dengan melibatkan sisi afeksi yaitu kedekatan perasaan yang dimiliki oleh individu terhadap organisasi (Price & Mueller, 1981). Karyawan dengan komitmen afektif yang tinggi memiliki kedekatan emosional yang erat terhadap organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan tersebut memiliki motivasi dan keinginan untuk berkontribusi secara berarti terhadap organisasi dibandingkan karyawan dengan komitmen afektif yang rendah (Meyer & Allen, 1997). Meyer dan Allen (1990) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terbentuknya komitmen afektif dipengaruhi oleh perasaan nyaman ketika karyawan berada di suatu organisasi dan dengan mengidentifikasikan diri pada nilai-nilai organisasi.

Seiring dengan banyaknya penelitian mengenai dampak komitmen organisasi, hasilnya membuktikan bahwa hanya komitmen afektif yang berkorelasi dengan kinerja. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Meyer, Stanley, Herscovitch, dan Topolnytsky (2002) yang menghasilkan adanya korelasi positif antara komitmen afektif dengan pengukuran kinerja yang dilakukan oleh atasan mereka. Sebaliknya, korelasi antara komitmen berkelanjutan dengan kinerja memiliki korelasi negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Karrassch (2003) dan Chai-Amonphaisal dan Ussahawanitchakit (2009) yang meneliti pengaruh komitmen karyawan terhadap kinerja kepemimpinan pada para pimpinan tentara di Amerika Serikat menemukan bahwa komitmen afektif merupakan prediktor yang kuat terhadap kinerja dibandingkan dengan komitmen normatif. Hal yang sama juga dibuktikan dari beberapa penelitian mengenai komitmen organisasi yaitu Camp (2005), Chungtai dan Zafar (2006), Kibeom, Allen, Meyer, dan Young (2001) ditemukan bahwa rendahnya komitmen afektif merupakan prediktor terkuat dari kinerja karyawan dan juga prediktor terkuat dari keinginan untuk meninggalkan organisasi. Dengan kata lain, keterlibatan emosi pada komitmen afektif memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kinerja yang dihasilkan dan

berpengaruh terhadap keinginan karyawan untuk tetap bekerja di organisasi yang bersangkutan dibanding adanya keharusan ataupun kalkulasi kerugian ketika meninggalkan organisasi. Oleh karena banyaknya penelitian yang membuktikan hanya komitmen afektif yang berpengaruh lebih kuat terhadap kinerja, maka konsep komitmen afektif-lah yang akan dipergunakan dalam penelitian ini.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dianggap penting yang mempengaruhi komitmen organisasi, termasuk dalam hal ini komitmen afektif adalah kepemimpinan (Mowday et al., dalam Avolio et al., 2004). Sebagai bagian dari organisasi, kepemimpinan ikut mempengaruhi komitmen melalui hubungan antara atasan dengan bawahan atau antara karyawan dengan pemimpinnya (Meyer & Allen, 1997). Kepemimpinan berpengaruh kuat terhadap jalannya organisasi dan kelangsungan hidup organisasi. Keberhasilan sebuah organisasi dapat tercapai apabila pemimpin dapat mempengaruhi bawahannya untuk memberikan kinerja terbaik kepada organisasi. Menurut House et. al., (1999) dalam Yukl (2010), kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi.

Mannheim dan Halamish (2008) mengemukakan bahwa di antara tiga gaya kepemimpinan yang hirarkis terstruktur dari Bass dan Avolio, pemimpin yang optimal adalah orang yang menunjukkan sebagian besar gaya transformasional, sedangkan gaya transaksional dan gaya pasif-menghindari (*avoiding styles*) pada tingkat yang lebih rendah dalam hal gaya kepemimpinan. Ismail et al. (2011) menyatakan bahwa pada era persaingan global, banyak organisasi menggeser paradigma gaya kepemimpinan mereka dari kepemimpinan transaksional ke kepemimpinan transformasional sebagai cara untuk mencapai strategi dan tujuan. Gaya kepemimpinan transformasional sesuai dengan lingkungan organisasi yang dinamis (Ismail et al., 2011). Kepemimpinan transformasional dianggap efektif dalam situasi atau budaya apa pun (Yukl, 2010).

Dalam memelihara komitmen afektif, peran seorang pemimpin yang sangat dibutuhkan adalah pemimpin yang transformasional. Kepemimpinan transformasional merupakan suatu keadaan dimana seorang pemimpin memiliki karisma atau pengaruh. Pemimpin mempunyai visi dan menggunakannya untuk mentransformasikan anggota organisasi, dalam hal ini anggotanya terinspirasi, percaya dan yakin pada kepentingan dan nilai-nilai dalam pekerjaannya untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan transformasional terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu: *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individual consideration* (Bass & Avolio, 1993).

Peran atasan dalam mengayomi karyawan untuk mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan semakin dinilai penting sehingga perusahaan perlu menyiapkan pemimpin-pemimpin yang kompeten di tiap lini organisasi. Atasan berperan dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi karyawannya. Pemimpin transformasional mempengaruhi bawahan untuk tingkat yang lebih tinggi pada komitmen dan kinerja dengan mengartikulasi visi, mendorong penerimaan tujuan kelompok dan mengembangkan anggota kelompok individu untuk mencapai potensi tertinggi mereka (Podsakoff, MacKenzie, & Bommer, 1996). Bass (1990) menjelaskan kepemimpinan transformasional merupakan perilaku pemimpin yang menstimulasi dan menginspirasi bawahannya untuk meraih prestasi yang luar biasa dan memelihara level komitmen dan moral antara pemimpin tersebut dan bawahannya. Tipe pemimpin transformasional cenderung melibatkan para karyawan atau bawahan dalam mengelola kinerja organisasi, sehingga bawahan dianggap sebagai mitra kerja yang sejajar dan saling membutuhkan (Piccolo, 2004).

Peningkatan kepemimpinan transformasional dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dengan memberikan pelatihan dan umpan balik kepemimpinan transformasional, memberikan konseling dengan memberikan umpan balik (Barling, et al, 2010, dalam Syafiq, 2012), serta memberikan serangkaian program pengembangan kepemimpinan yang terdiri dari pelatihan-umpan



balik-*personal plan*-diskusi kelompok (Avolio & Bass, 1998, dalam Syafiq, 2012).

Pelatihan kepemimpinan transformasional adalah metode intervensi yang diberikan kepada pimpinan yang bertujuan agar pimpinan mampu menjadi panutan bagi bawahannya, mampu menjadi sumber inspirasi bagi bawahannya, dapat membantu bawahannya untuk melihat dunia dengan sudut pandang yang berbeda dan mampu mendiagnosa, memenuhi, dan meningkatkan kebutuhan setiap karyawannya sehingga membantu bawahan mengatasi setiap permasalahan yang ada.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, usaha peningkatan komitmen afektif dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan kepemimpinan transformasional. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi (2008) membuktikan bahwa pelatihan kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan komitmen organisasi dan kepuasan kerja karyawan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan komitmen organisasi dan kepuasan kerja karyawan pada kelompok eksperimen setelah atasan mereka diberikan pelatihan kepemimpinan transformasional dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Penelitian eksperimental mengenai pengaruh pelatihan kepemimpinan transformasional terhadap komitmen organisasi, khususnya komitmen afektif belum banyak dilakukan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimental dengan cara memberikan metode intervensi berupa pelatihan kepemimpinan transformasional yang akan berdampak pada peningkatan komitmen afektif karyawan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat komitmen afektif karyawan sebelum pelatihan kepemimpinan transformasional pada atasan dan setelah pelatihan kepemimpinan transformasional pada atasan dimana skor komitmen afektif karyawan lebih tinggi setelah adanya pemberian intervensi pelatihan kepemimpinan transformasional pada atasan.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian berisi jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan, pendekatan

penelitian yang digunakan (kuantitatif/kualitatif), variabel penelitian, jenis data penelitian, responden penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, dan teknik analisis data.

Metode penelitian disajikan menggunakan *font* Times New Roman 12pts, spasi 1,0.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan komitmen afektif sebagai variabel dependen dan pelatihan kepemimpinan transformasional sebagai variabel independen. Komitmen afektif adalah kesediaan individu untuk bertahan dalam organisasi yang ditandai dengan adanya kelekatan emosional dengan organisasi, identifikasi terhadap nilai dan tujuan organisasi, serta keterlibatan dalam organisasi. Pelatihan kepemimpinan transformasional adalah metode intervensi yang diberikan kepada pimpinan yang bertujuan agar pimpinan mampu menjadi panutan bagi bawahannya, mampu menjadi sumber inspirasi bagi bawahannya, dapat membantu bawahannya untuk melihat dunia dengan sudut pandang yang berbeda dan mampu mendiagnosa, memenuhi, dan meningkatkan kebutuhan setiap karyawannya sehingga membantu bawahan mengatasi setiap permasalahan yang ada. Pelatihan kepemimpinan transformasional terdiri dari tiga babak, yaitu: babak awal, babak tengah, dan babak akhir. Sesi-sesi dalam pelatihan ini mengacu pada aspek-aspek atau dimensi dari kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Avolio (1993), yaitu: *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan *Individual Consideration*.

Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu sebuah desain penelitian yang pada awalnya satu kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (*pretest*). Setelah itu kelompok tersebut diberikan perlakuan, dan diukur kembali variabel dependennya (*posttest*).

Penelitian ini dilakukan di perusahaan yang bergerak dalam bidang industri perhotelan di Yogyakarta, yaitu hotel X yang memiliki bisnis inti, yakni: *room service*, *restaurant service*, dan *meeting room service* serta memiliki klasifikasi hotel bintang tiga. Subjek penelitian adalah karyawan yang menjadi subordinat atau bawahan

dari HOD (*Head of Department*) yang diberikan intervensi pelatihan kepemimpinan transformasional yang berjumlah 34 orang, meliputi supervisor dan staff. Kriteria subjek dalam penelitian ini, yaitu memiliki masa kerja minimal 1 (satu) tahun dan minimal 6 (enam) bulan telah bekerja di bawah supervisi HOD. Adapun manipulasi variabel bebas yang diberikan pada penelitian ini adalah berupa pelatihan kepemimpinan transformasional pada atasan (*Head of Departement*) yang berjumlah 8 (delapan) orang. Kriteria peserta pelatihan ini yaitu memiliki masa kerja minimal 1 (satu) tahun sebagai HOD dan memiliki minimal satu orang subordinat langsung sebagai subjek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan komitmen afektif dan wawancara. Skala Komitmen Afektif mengacu pada *Organizational Commitment Questionnaire* yang disusun oleh Allen dan Meyer (1990) dan sudah dimodifikasi oleh peneliti. Hasil uji validitas dan reliabilitas dari Skala Komitmen Afektif yaitu  $\alpha = 0,898$  dan  $r = 0,628 - 0,752$  ( $r > 0,30$ ).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik dengan menggunakan teknik analisis *paired sample t-test* yang bertujuan untuk menguji perbedaan di antara dua kelompok data yang berhubungan (berasal dari subjek yang sama).

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil penelitian dan diskusi memuat hasil-hasil temuan di dalam penelitian yang dianggap penting dan utama dan interpretasi hasil penelitian.

Diskusi menyajikan argumen yang dikemukakan oleh penulis dengan menghubungkan hasil penelitian dan teori yang digunakan atau hasil penelitian yang relevan. Selain itu, diskusi juga memuat keterbatasan penelitian yang bisa dijadikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan serta dampak hasil penelitian terhadap pengembangan konsep keilmuan.

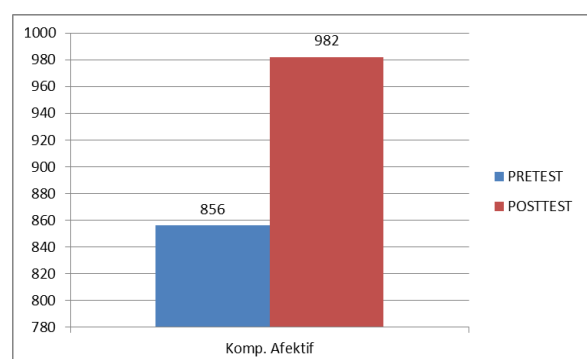
Hasil penelitian dan diskusi disajikan menggunakan APA Style dengan font Times New Roman 21pts dan spasi 1,0.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif diperoleh rerata *pretest* sebesar 25,18 dan rerata *posttest* sebesar 28,88. Dapat diartikan bahwa sebelum dan sesudah pemberian pelatihan kepemimpinan transformasional pada atasan terjadi peningkatan komitmen afektif karyawan.

**Tabel 1. Deskripsi Data Komitmen afektif**

Komitmen Organisasi	<i>Pretest</i> (n = 34)	<i>Posttest</i> (n = 34)
Min	18	24
Maks	32	33
Rerata	25,18	28,82
SD	3,588	3,245

Berdasarkan hasil kategorisasi data penelitian, dapat disimpulkan ada peningkatan skor komitmen afektif karyawan antara *pretest* dan *posttest*. Pada skor *pretest*, didapatkan kategori Tinggi berjumlah 10 orang, kategori Sedang berjumlah 22 orang, sedangkan yang ada di kategori Rendah ada 2 orang. Sementara pada skor *posttest*, didapatkan kategori Tinggi 22 orang dan kategori Sedang 12. Data ini memperlihatkan bahwa komitmen afektif karyawan mengalami peningkatan pada saat *posttest* atau setelah atasan mereka diberikan pelatihan kepemimpinan transformasional, seperti ditunjukkan pada Grafik 1.



**Gambar 1.** Grafik Komitmen afektif Karyawan pada *Pretest* dan *Posttest*

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat komitmen afektif karyawan setelah adanya pelatihan kepemimpinan

transformasional pada atasan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Paired Sample T Test* yaitu untuk menguji perbedaan diantara dua kelompok data yang berhubungan (berasal dari subjek yang sama). Hasil dari *Paired Sample T Test*, diperoleh nilai  $t = 5,951$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti terdapat perbedaan skor komitmen afektif antara *pretest* dan *posttest*, dimana skor *posttest* lebih besar daripada skor *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan transformasional yang diberikan pada atasan berpengaruh terhadap peningkatan komitmen afektif karyawan di Hotel X Yogyakarta. Adapun hasil uji *Paired Sample T Test* dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample T Test***

	Mean	t	Sig (2-tailed)
<b>Pair 1</b>			
<i>Pretest</i> –	3,706	5,951	.000
<i>Posttest</i>			

Evaluasi perilaku yang dilakukan melalui pemberian *training assignment* selama 10 hari kerja menunjukkan bahwa para atasan mampu mengembangkan aspek kepemimpinan transformasional yang masih menjadi kelemahan mereka dengan cara mempraktekkan aspek-aspek kepemimpinan transformasional, yaitu pada aspek *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan *Individual Consideration*.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu bawahan dari masing-masing HOD, hasil menyimpulkan bahwa semua HOD telah menunjukkan perubahan gaya kepemimpinan yang lebih baik dari sebelumnya. Bawahan merasakan perubahan yang positif dari perilaku atasan setelah mereka diberi pelatihan kepemimpinan transformasional. Hubungan antara atasan dengan bawahan juga lebih akrab dan terbuka. Karyawan merasa lebih diperhatikan oleh atasan mereka, lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja mereka dan lebih mencintai pekerjaan mereka, serta merasa nyaman dengan atasan mereka sehingga karyawan akan lebih

berkomitmen terhadap organisasi, khususnya komitmen afektif.

Berdasarkan hasil analisis *Paired Sample T Test*, diperoleh diperoleh nilai  $t = 5,951$ , ( $p < 0,01$ ), yang berarti terdapat peningkatan skor komitmen afektif karyawan yang signifikan sebelum atasan mereka diberikan pelatihan kepemimpinan transformasional dengan setelah diberikan pelatihan kepemimpinan transformasional. Perbedaan *mean* komitmen afektif antara *pretest* dan *posttest* juga menunjukkan adanya kenaikan skor sehingga dapat dikatakan bahwa skor komitmen afektif lebih tinggi setelah diberikan intervensi pelatihan kepemimpinan transformasional pada atasan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian **diterima**. Dengan demikian, ada perbedaan tingkat komitmen afektif karyawan sebelum dan setelah pelatihan kepemimpinan transformasional pada atasan dengan skor komitmen afektif karyawan lebih tinggi setelah adanya pemberian intervensi pelatihan kepemimpinan transformasional pada atasan.

Peningkatan kualitas kepemimpinan transformasional melalui pelatihan kepemimpinan transformasional dilakukan dengan cara memberikan materi dan penugasan selama pelatihan maupun rencana tindakan (*action plan*) di tempat kerja. Subjek pelatihan mendapatkan kesempatan untuk menerapkan ketrampilan yang diperoleh selama mengikuti pelatihan kepemimpinan transformasional selama dua minggu atau sepuluh hari kerja setelah pelatihan diberikan.

Metode pelatihan dalam penelitian ini menggunakan metode *experiential learning* yang digunakan untuk memfasilitasi belajar orang dewasa. *Experiential learning* adalah proses belajar yang terjadi ketika subjek melakukan suatu aktivitas, kemudian memperhatikan, menganalisis aktivitas yang dilakukannya itu secara kritis, lalu mencari *insight* atau pemahaman yang berguna dari analisis yang dilakukan dan menetapkan *insight* tersebut dalam perilaku mendatang.

Sesi terakhir pada pelatihan kepemimpinan transformasional adalah penyusunan *action plan* untuk mendiskusikan *training assignment*. Pada sesi ini, peserta diminta membuat rencana

tindakan demi suksesnya penerapan kepemimpinan transformasional, yang dilakukan dengan mengidentifikasi potensi diri (kekuatan dan kelemahan), mengidentifikasi rencana tindakan dalam kurun waktu berdasarkan skala prioritas dan memonitor realisasi tindakan. Sesi ini diberikan agar peserta mampu mengimplementasikan konsep-konsep kepemimpinan transformasional dalam bidang pekerjaan masing-masing dan peserta mampu membuat perencanaan di dalam menerapkan metode kepemimpinan transformasional.

Intervensi pelatihan kepemimpinan transformasional yang diberikan kepada para atasan yaitu *Head of Departement* (HOD) di Hotel X Yogyakarta dengan tujuan agar para atasan/pimpinan dapat mengembangkan kompetensi kepemimpinan mereka melalui aspek-aspek kepemimpinan transformasional terbukti secara signifikan meningkatkan komitmen afektif organisasi karyawan seiring dengan adanya praktek-praktek kepemimpinan transformasional yang diterapkan atasan di tempat kerja setelah adanya pelatihan kepemimpinan transformasional.

Berdasarkan evaluasi perilaku yang dilakukan melalui pemberian *training assignment* selama 10 hari kerja, hasilnya menunjukkan bahwa para atasan mampu mengembangkan aspek kepemimpinan transformasional yang masih menjadi kelemahan mereka dengan cara mempraktekkan aspek-aspek kepemimpinan transformasional, yaitu pada aspek *Idealized Influence, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation*, dan *Individual Consideration*. Berdasarkan rencana tindakan yang telah dibuat, mereka menyatakan akan mengembangkan kelemahan mereka, seperti: belum dapat menciptakan suasana kerja yang menyenangkan bagi bawahan, belum dapat menumbuhkan kepercayaan bawahan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dalam mencapai tujuan, kurang mampu mendorong bawahan untuk memunculkan ide-ide baru dan solusi kreatif atas pemecahan masalah, memberikan perhatian secara personal pada bawahan, dan lain-lain. Berdasarkan laporan monitoring harian yang mereka isi selama 10 hari kerja, mereka telah melakukan beberapa aktivitas yang mendukung untuk mencapai tujuan mereka tersebut, misalnya:

berusaha meyakinkan bawahan bahwa mereka mampu mengerjakan tugasnya dengan cara memotivasi mereka dengan kata-kata yang membangkitkan kepercayaan diri, menanyakan kendala apa yang dialami oleh masing-masing bawahan, merangsang bawahan agar aktif menyampaikan gagasannya dan mendorong bawahan untuk belajar berpikir di luar kebiasaan, memberikan masukan kepada bawahan yang terlihat masih kurang percaya diri dalam menjalankan tugasnya, dan sebagainya.

Aktivitas-aktivitas tersebut sangat berpengaruh untuk meningkatkan komitmen afektif karyawan. Atasan yang memiliki gaya kepemimpinan yang transformasional mampu memberikan keteladanan kepada bawahannya melalui perilaku dan ucapan. Perwujudan sikap keteladanan tersebut seperti memberi contoh bagaimana dia berperilaku dalam melayani orang lain, khususnya dalam melayani karyawan sebagai mitra kerja. Atasan mampu memotivasi bawahannya untuk selalu mempertanyakan asumsi di balik suatu hal, mencari cara baru dalam mengerjakan sesuatu. Ia lebih berfokus pada pemberian apresiasi pada setiap gagasan, sekecil apapun gagasan tersebut sehingga hal ini membuat karyawan bergairah untuk mengemukakan gagasannya. Atasan mampu memberikan perhatian pada bawahannya secara personal, menghargai perbedaan setiap individu serta memberi nasihat dan penghargaan. Ia memperlakukan pengikutnya dengan penuh rasa hormat sesuai dengan keunikan masing-masing bawahan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu bawahan dari masing-masing HOD, dapat disimpulkan bahwa semua HOD telah menunjukkan perubahan gaya kepemimpinan yang lebih baik dari sebelumnya. Bawahan merasakan perubahan yang positif dari perilaku atasan pada akhir-akhir ini walaupun bawahan tidak mengetahui jika atasan mereka diberi pelatihan kepemimpinan transformasional. Hubungan antara atasan dengan bawahan juga menjadi lebih akrab dan terbuka. Karyawan merasa lebih diperhatikan oleh atasan mereka, lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja mereka, lebih betah bekerja di kantor, dan merasa nyaman dengan atasan mereka sehingga karyawan

akan lebih merasa terikat dan terlibat terhadap permasalahan organisasi dan hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan komitmen afektif.

Adanya peningkatan tingkat komitmen afektif sebelum dan sesudah pelatihan kepemimpinan transformasional pada atasan membuktikan bahwa kepemimpinan atasan berpengaruh signifikan terhadap komitmen afektif karyawan dan ini menjadi modal yang berharga bagi organisasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dengan tidak adanya kelompok kontrol karena keterbatasan subjek penelitian sehingga efek dari pelatihan kepemimpinan transformasional terhadap komitmen afektif tidak ada kelompok pembandingnya. Adanya kelompok kontrol atau desain dua-kelompok, maka hasil yang diperoleh lebih meyakinkan bahwa hanya variabel bebas yang mempengaruhi variabel tergantung. Dengan kata lain, validitas internal desain dua-kelompok lebih kuat dibandingkan desain satu-kelompok. Diharapkan pada, peneliti selanjutnya untuk dapat melibatkan kelompok kontrol dalam penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian pelatihan kepemimpinan transformasional pada atasan yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek kepemimpinan transformasional, yaitu: *idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individual consideration* (perhatian individual), terbukti berpengaruh pada peningkatan komitmen afektif karyawan.

Berdasarkan analisis data penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan komitmen afektif karyawan secara signifikan sebelum dan setelah adanya intervensi pelatihan kepemimpinan transformasional pada atasan. Hal ini berarti pelatihan kepemimpinan transformasional pada atasan merupakan faktor penting dalam meningkatkan serta menumbuhkan komitmen organisasi karyawan yang dibuktikan dengan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini.

Hasil evaluasi perilaku melalui *training assignment* selama 10 hari kerja dan wawancara dengan salah satu bawahan dari masing-masing HOD menunjukkan bahwa para HOD telah mampu menerapkan aspek-aspek kepemimpinan transformasional di tempat kerja dan bawahan merasakan perubahan yang positif dari perilaku atasan mereka tersebut. Karyawan merasa lebih termotivasi dan bekerja lebih nyaman di bawah gaya kepemimpinan HOD yang lebih transformasional. Karyawan menjadi merasa lebih terikat pada organisasi dibandingkan sebelumnya komitmen afektif karyawan menjadi lebih meningkat.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai komitmen afektif, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan dan mengatasi kelemahan atau keterbatasan dalam penelitian ini, khususnya dalam hal merancang desain eksperimen dua-kelompok yang melibatkan kelompok kontrol sebagai pembanding dengan mencari tempat penelitian lain yang lebih banyak jumlah subjeknya.

#### 5. Daftar Pustaka

- Allen, A.J., & Meyer, J.P. (1990). The measurement and antecedent of affective continuance, and normative commitment to organization. *Journal of Occupational Psychology*, 63, 1 - 18.
- Allen, A.J., & Meyer, J.P. (1996). Affective, continuance, and normative commitment to the organization: an examination of construct validity. *Journal of Vocational Behavior*, 49, 252- 276.
- Avolio, B.J, Zhu, W, Koh, W., & Bhatia, P. (2004), Transformational leadership and organizational commitment: Mediating role of psychological empowerment and moderating role of structural distance. *Journal Organization Behavior*, 25(8):951-68.
- Avolio, B.J., Dvir, T., Eden, D., & Shamir, B. (2002). Impact of transformational

- leadership in follower development and performance. A field experiment. *Academy of Management Journal*, 45, 735-744.
- Bass, B.M. (1990). *From transactional to transformational leadership. Learning to share the vision of organizational dynamic*. New Jersey: Laurence Erlbaum Inc.
- Bass, B.M & Avolio. (1993). *Transformational leadership and organizational culture*. Public Administration Quarterly.
- Camp, S. D. (2005). Assessing the effects of organizational commitment and job satisfaction on turnover: An event history approach. *The Prison Journal*, 74(3), 279-305.
- Chai-Amonphaisal, K., & Ussahawanitchakit, P. (2009). Roles of human resources practices and organizational justice in affective commitment and job performance of accountant in thai firms. *Review of Business Research*, 8(2), 47-58.
- Chunghtai, A. A., & Zafar, S. (2006). Antecedents and consequences of organizational commitment among pakistani university teachers. *Applied H.R.M. Research*, 11(1), 39-64.
- Ismail, A., Mohamad, M.H., Mohamed, H.A., Rafiuddin, N.M., & Zhen, K.W.P. (2011). Transformational and transactional leadership styles as a predictor of individual outcomes. *Theoretical and Applied Economics*, Vol. 17 No. 6(547), pp. 89 – 104.
- Karrasch, A.I. (2003). Antecedents and consequences of organizational commitment. *Military Psychology*. 25, 225 – 236.
- Kibeom, L., Allen, N. J., Meyer, J. P., & Young, K. R. (2001). The threecomponent model of organizatinal commitment: An application to south Korea. *Aplied Psychology: An Internal Review*, 50(4), 596-614.
- Manheim , B., & Hila, H. (2008). Transformational leadership as related to team outcome and contextual moderation. *Leadership & Organization Development Journal*. Vol.29.No.7.pp.617-630.
- Mathieu, J. E. & Zajac, D. M. (1990). A review and meta analysis of the antecedents, correlates, consequences of organizational commitment, *Psychological Bulletin*. Vol. 108.
- Meyer J.P., & Allen N.J. (1997). *Commitment in the workplace: Theory, research, and application*. Thousand Oaks, CA.: Sage Publishing, Inc.
- Meyer, J.P., Stanley, D.J., Herscovitch, L. and Topolnytsky, L., (2002). Affective, Continuance and Normative Commitment to The Organisation: A Meta-analysis of Antecedents, Correlates and Consequences. *Journal of Vocational Behaviour*, 61(1):20-52.
- Podsakoff, P.M., MacKenzie, S.B., & Bommer, W.H. (1996). Transformational leader behaviors and substitutes for leadership as determinants of employee satisfaction, commitment, trust, and organizational citizenship behaviors. *Journal of Management*, 22 (2), 259-298.
- Price, J. L., & Mueller, C. W. (1981). *Handbook of Organizational Measurement*. Marshfield, Mass: Pitman.
- Riggio, R. E. (2003). *Introduction to Industrial/Organizational Psychology*. Foyrth Edition. New Jersey: Prentice Hall.

- Syafiq, A. (2012). Pengaruh pelatihan kepemimpinan transformasional terhadap peningkatan kualitas perilaku kepemimpinan transformasional berdasar persepsi karyawan. (*Tesis tidak dipublikasikan*). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Tarmizi. (2008). Peningkatan pemahaman kepemimpinan transformasional melalui pelatihan dan dampaknya terhadap peningkatan komitmen organisasi dan kepuasan kerja karyawan. (*Tesis tidak dipublikasikan*). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Yukl, G. (2010). *Kepemimpinan dalam organisasi*. Edisi Indonesia. Jakarta:



## PERBANDINGAN *FORGIVENESS* PADA WANITA KORBAN KDRT DITINJAU DARI KEHADIRAN ANAK

Mira Ariyani \*

Maryam Qonita \*\*

\* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

\*\* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.03>

### Alamat Korespondensi:

[mira\\_ariyani@unj.ac.id](mailto:mira_ariyani@unj.ac.id)

### ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the comparison in forgiveness of women victims of domestic violence in terms of the presence of children. The research used quantitative method with t-test technique to compare the means of two groups sample. The sample in this study for women with children is 30 respondents. And The sample in this study for women without children is 30 respondents. The sampling techniques used in this research is non probability sampling test. Data obtained using The Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory-18 (TRIM-18) designed by McCoullough and adopted by researcher. Based on analysis data using independent t-test technique, its known that  $t = -0,0444 < 2.002$ ;  $p = 0,639 > 0,05$ . Based on the results, this means that there is no significant difference of forgiveness in women victims of domestic violence reviewed from children presence.

### Keywords

*forgiveness, women, domestic violence, children*

## 1. Pendahuluan

Setiap orang memiliki permasalahan dalam hidup mereka masing-masing. Masalah-masalah tersebut membutuhkan pemecahan dalam rangka upaya penyesuaian diri terhadap tekanan. Konsep pemecahan masalah dalam psikologi disebut dengan *coping*. *Coping* didefinisikan sebagai usaha kognitif atau perilaku yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang dalam mengatur dan mengendalikan tuntutan eksternal atau internal yang dianggap mengancam atau melebihi kapasitas seseorang (Lazarus & Folkman, 1984).

*Coping* terbagi atas dua, yaitu *emotion-focused coping* dan *problem-focused coping* (Lazarus dan Folkman, 1984). *Problem-focused coping* adalah upaya menghilangkan stres dan mengatasi masalah pada sumber pemicu stres secara langsung. Sementara *emotion-focused*

*coping* berarti upaya mengendalikan emosi dan mengurangi emosi negatif dalam situasi yang penuh dengan tekanan. Salah satu aspek yang merupakan bagian dari *emotion-focused coping* adalah *forgiveness* (pemaafan). *Forgiveness* merupakan salah satu bentuk khas dari *emotion-focused coping* yang berhubungan dengan pengurangan emosi negatif terhadap pelaku dan menggantinya dengan emosi positif.

*Forgiveness* menurut McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) merupakan motivasi dalam diri individu untuk tidak melakukan balas dendam terhadap pelaku, tidak ada keinginan untuk menjauhi pelaku meskipun pelaku telah melakukan perbuatan yang melukai dirinya, bahkan memiliki maksud untuk menjalin hubungan baik dengan pelaku. Individu akan memperoleh kesejahteraan psikologis lebih baik jika individu sanggup memaafkan pelaku. (Bono,



McCullough, & Root, 2008). Selain itu, *forgiveness* juga telah terbukti berkorelasi positif dengan kesehatan mental yang lebih baik dan kesehatan fisik (Worthington et al., 2007)

Di antara konflik yang memerlukan *forgiveness* sebagai upaya dalam rangka pemecahan permasalahan adalah konflik kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Korban dari konflik rumah tangga tersebut perlu melakukan *forgiveness* (pemaafan) kepada pelaku demi tersinambunginya kehidupan rumah tangga yang stabil dan demi penyesuaian dirinya terhadap tekanan yang dia terima.

Definisi dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau biasa disebut KDRT, sebagaimana dikemukakan di dalam Pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Berdasarkan catatan tahunan Komisi Perlindungan Anti Kekerasan Pada Perempuan (Komnas Perempuan) pada tahun 2016 terdapat 321.752 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, kasus kekerasan pada perempuan yang paling menonjol atau yang paling sering terjadi adalah kekerasan yang terjadi dalam Ranah Personal atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga (RP/KDRT) yaitu sebanyak 305.535 kasus.

Pada prinsipnya, kekerasan terhadap perempuan dalam hal ini adalah kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah sosial yang serius, fenomena pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) sekaligus kejahatan terhadap martabat kemanusiaan. Dari berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh sang istri, selalu akan ada dampak psikis yang dirasakan oleh korban (Poerwandari & Lianawati, 2008). Dampak psikis tersebut bisa bermacam-macam, namun pada umumnya adalah stres. Stres menurut Cloninger adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapat masalah atau tantangan dan belum menemukan jalan keluarnya.

Jika kondisi stres berlanjut, korban akan mengalami gangguan kecemasan, ketakutan bahkan depresi (Taylor, 2012). Untuk mencegah hal tersebut, korban akan berusaha beradaptasi sehingga gangguan psikologis yang lebih parah tidak mereka alami dan mereka tetap mampu berkembang dan bertahan dalam kondisi sulit. Usaha adaptasi tersebut disebut sebagai *coping* dimana *forgiveness* merupakan salah satu strategi *coping* yang berfokus pada aspek emosi seseorang dengan mengubah emosi negatif menjadi menjadi emosi positif terhadap pelaku.

Dalam hubungan pernikahan, kualitas hubungan merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terjadinya rekonsiliasi setelah diberikannya *forgiveness* pada pelaku. Kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial (Horowitz, 1985; Suparlan, 1989; Zinn dan Eitzen, 1990). Para ibu tidak ingin anaknya menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga dan menjadi korban *broken-home*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji perbandingan antara *forgiveness* pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak.

Teori yang dikemukakan oleh McCullough dkk. (1997), mendefinisikan bahwa *forgiveness* merupakan satu set rangkaian motivasi yang mengubah seseorang agar tidak membalas dendam dan mengurangi dorongan kebencian terhadap pihak yang melukai serta meningkatkan dorongan dalam menjalin hubungan baik dengan pihak yang melukai. Hal senada diungkapkan juga oleh Worthington & Wade (2001) bahwa *forgiveness* didefinisikan sebagai penggantian emosi negatif dengan emosi lain yang bersifat positif seperti empati, simpati, kasih sayang dan cinta.

*Forgiveness* memiliki beberapa dimensi yang terkandung didalamnya. Dari pengertian *forgiveness* yang dijabarkan oleh McCollough et al. (2002), dimensi-dimensi tersebut antara lain;

a. *Motivasi untuk menghindari pelaku.*

Merupakan motivasi seseorang untuk menghindari atau menarik diri dari *transgressor* (*withdrawal*).

b. *Motivasi untuk membalas dendam.*

Merupakan motivasi seseorang untuk melakukan balas dendam terhadap *transgressor*. Ditandai dengan dorongan individu membalas perbuatan *transgressor*.

c. *Motivasi untuk berbuat baik (Benevolence motivation)*

Merupakan motivasi seseorang untuk berbuat baik kepada *transgressor* meski *transgressor* telah melakukan tindakan berbahaya sekalipun. Keinginannya adalah untuk melihat kesejahteraan *transgressor*.

Menurut McCollough (2002), faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *forgiveness*, adalah;

a. Empati dan *Perspective Taking*

Empati dan *Perspective Taking* yaitu kemampuan seseorang menggunakan perspektif orang lain dan mencoba mengerti mengapa seseorang melakukan hal tersebut.

b. Atribusi Terhadap Pelaku Dan Kesalahannya

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi *forgiveness* adalah penilaian individu yang disakiti terhadap pelaku dan kesalahannya.

c. Tingkat Kelukaan

Tingkat kelukaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *forgiveness*. Jika seseorang merasa bahwa sakit hati yang mereka rasakan sangatlah dalam, maka *forgiveness* sulit terwujud.

d. Karakteristik Kepribadian

Ciri kepribadian tertentu menjadi salah satu faktor *forgiveness* yaitu kepribadian ekstroversi; kepribadian yang menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan, ekspresif dan asertif.

e. Kualitas Hubungan

Kualitas hubungan dengan pelaku juga merupakan faktor yang mempengaruhi *forgiveness*. Terdapat setidaknya empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku memaafkan interpersonal, yaitu; 1) Mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan; 2) adanya orientasi jangka panjang untuk menjalin relasi; 3) terdapat kepentingan satu sama lain yang menyatu, seperti hubungan suami istri memiliki kepentingan yang sama yaitu kepentingan anak; 4) hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-

pihak yang terlibat untuk berperilaku yang menguntungkan mereka.

Sebagaimana teori yang telah dikemukakan oleh Worthington & Wade (1999) dan juga McCullough (2002) bahwa salah satu dari faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah kualitas hubungan. Terdapat beberapa alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku memaafkan, diantaranya adalah karena hal ini ditandai dengan adanya kepentingan menyatu bagi korban maupun *transgressor*, misalnya kehadiran anak. Worthington & Wade (1999) mengungkapkan bahwa *forgiveness* berkorelasi positif dengan seberapa penting hubungan tersebut untuk dipertahankan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian kuantitatif komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan persamaan atau perbedaan dari sifat objek yang ingin diteliti. Menurut Nazir (2005: 58) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Penelitian ini menggunakan salah satu jenis teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Peneliti memilih teknik ini karena sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu (Sangadji dan Sopiah, 2010). Sampel yang diperoleh diharapkan dapat mewakili dan mencerminkan ciri-ciri populasi. Kriteria sampel dari penelitian ini adalah:

1. Wanita yang sudah menikah dan sudah pernah menikah.
2. Pernah dan sedang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.
3. Memiliki dan tidak memiliki anak.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah suatu alat pengumpul data berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapat jawaban (Depdikbud, 1975). Skala *Likert* adalah skala yang paling sering digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap suatu objek (Usman dan Purnomo, 2008:65).

Alat ukur yang disusun dalam pengumpulan data penelitian ini diadopsi dari TRIM (*The Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory*) yang terdiri atas 18-item mengukur *forgiveness*. Skala ini diadopsi dari McCullough TRIM-18 yang sebelumnya telah digunakan oleh McCullough dalam penelitiannya yang berjudul *Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression*. Alat ukur TRIM-18 mengukur tiga dorongan atau dimensi yang mendasari *forgiveness*, yaitu *avoidance motivations*, *revenge motivations*, dan juga *benevolence motivations*. Masing-masing memiliki *internal consistency* yang tinggi dengan koefisien  $\alpha \geq 0.85$  (McCullough, Root, & Cohen, 2006).

Penelitian dilakukan dengan membuat kuesioner dalam bentuk *hard copy* dan dalam bentuk *google form* sebagai kuesioner online. Proses pengambilan data secara *hard copy* dilaksanakan di desa Dukuhlor Kuningan Jawa Barat, desa Maniskidul Kuningan Jawa Barat, desa Luragung, Kuningan Jawa Barat dan juga Kelurahan Prumpung Sawah, DKI Jakarta. Sementara untuk *soft copy* menggunakan *google form*, peneliti memperoleh responden dari berbagai daerah di Indonesia yaitu dari DKI Jakarta, Palembang, Kuningan Bogor, Palangkaraya, Bekasi, Bukit Tinggi, Tanggerang, Bandung, dan Indramayu.

Peneliti menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui perbandingan antara *forgiveness* antara dua kelompok sampel. Rangkuti (2012) menyebutkan bahwa *t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada variabel antara sebuah kelompok sampel dengan kelompok sampel yang lain. Uji-t dilakukan dengan program *SPSS for windows 16.0* dengan melihat apakah terdapat signifikansi perbedaan antara dua kelompok tersebut. Sebelum melakukan pengujian *independent sample t-test*, disusun terlebih dahulu hipotesis penelitian. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

a.  $H_a$  : Dalam perbandingan ini, terdapat perbedaan *forgiveness* yang signifikan antara wanita korban KDRT yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak.

$H_o$ : Dalam perbandingan ini, tidak terdapat perbedaan *forgiveness* yang signifikan antara

wanita korban KDRT yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak.

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Berikut adalah hasil dari uji *independent sample t-test*:

**Tabel 4.6**  
**Tabel Hasil Uji Hipotesis Perbandingan dengan Independent Sample t-test**

Kelompok	Jumlah	Nilai Rata-rata	Standar deviasi
Tidak punya anak	30	44.57	10.348
Punya anak	30	45.80	11.171

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata *forgiveness* yang diperoleh dari kelompok wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang tidak memiliki anak adalah 44,57. Sementara itu nilai rata-rata *forgiveness* yang diperoleh dari kelompok wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki anak hanya sedikit lebih tinggi dengan perolehan 45,80.

**Tabel 4.7**  
**Tabel Hasil Uji Hipotesis Perbedaan dengan Independent Sample t-test**

Variabel	t. hitung	df	t.tabel	p
<i>Forgiveness</i>	-.444	58	2.00247	0,639

Hasil berdasarkan statistika dari uji beda adalah  $t = -,0444 < 2.002$ ;  $p = 0,639 > 0,05$ . Interpretasi pada *independent sample t-test* adalah jika nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu juga  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila nilai sig.(*2tailed*) atau p-value lebih kecil daripada taraf signifikansi (0,05). Dari tabel di atas diketahui bahwa t-hitung (-0,444) lebih kecil daripada t-tabel (2,002) juga didapati bahwa nilai sig.(*2tailed*) atau p-value (0,639) lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga kesimpulannya adalah dalam perbandingan ini tidak terdapat perbedaan

signifikan antara wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki anak maupun yang tidak memiliki anak.

### Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari uji perbandingan melalui *independent sample t-test* menggunakan *SPSS for windows 16.0* pada 60 responden wanita korban kekerasan dalam rumah tangga diperoleh nilai rata-rata forgiveness yang diperoleh dari kelompok wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang tidak memiliki anak adalah 44,57 dengan standar deviasi 10,35. Sementara itu nilai rata-rata forgiveness yang diperoleh dari kelompok wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki anak hanya sedikit lebih tinggi dengan perolehan 45,80 dengan standar deviasi 11,17. Selain itu hasil menunjukkan bahwa nilai t-hitung (-0,444) lebih kecil daripada t-tabel (2,002) dan juga nilai sig.(2tailed) atau p-value (0,639) lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Itu artinya dalam perbandingan ini tidak terdapat perbedaan forgiveness yang signifikan antara wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki anak maupun yang tidak memiliki anak.

Hasil ini bertolak belakang dengan asumsi peneliti bahwa terdapat perbedaan antara wanita korban kekerasan dalam rumah tangga ditinjau dari kehadiran anak. Hasil ini juga bertentangan dengan teori McCullough (2002) diantaranya adalah kepentingan yang menyatu dan orientasi masa depan sebagai satu indikasi kualitas hubungan. Ini artinya kualitas hubungan antara suami istri tidak terlalu berpengaruh terhadap forgiveness seorang korban.

Terdapat beberapa faktor lain yang juga akan mempengaruhi besar forgiveness seseorang yaitu diantaranya adalah rasa empati, atribusi terhadap kesalahan pelaku, respon pelaku, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, kecerdasan emosi, komitmen beragama, dan bagaimana korban merenungi kejadian yang telah melukainya. Faktor-faktor inilah yang mungkin saja lebih mempengaruhi forgiveness seseorang dibandingkan faktor kualitas hubungan yang salah satunya ditandai dengan keberadaan anak dari sepasang suami istri. Beberapa faktor tersebut juga akan mempengaruhi tipe forgiveness yang

akan dilakukan oleh wanita korban kekerasan dalam rumah tangga.

Banyak faktor-faktor yang luput dan tidak diteliti dalam penelitian ini. Sebagaimana forgiveness ini tidak luput dari sifat dan pribadi individu yang dilatarbelakangi oleh aspek pendidikan, agama, pergaulan, kebudayaan, serta pengalaman hidup yang berbeda-beda antara responden satu dengan yang lainnya. Salah satu aspek dari pengalaman hidup yang tidak terukur adalah kedalaman luka seorang korban yang memicu terjadinya *no forgiveness*. Faktor *continued suffering* dimana perasaan menderita dari pengalaman menyakitkan di masa lalu yang terus berlanjut dirasakan. Jika dengan memaafkan pelaku dan melakukan rekonsiliasi malah akan membuat korban semakin menderita di masa depan, forgiveness akan sulit dilakukan.

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 60 responden wanita korban kekerasan dalam rumah tangga dibagi atas dua kelompok ditinjau dari keberadaan anak lalu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *independent sample t-test*, diperoleh nilai rata-rata forgiveness yang diperoleh dari kelompok wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang tidak memiliki anak adalah 44,57. Sementara itu nilai rata-rata forgiveness yang diperoleh dari kelompok wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki anak hanya sedikit lebih tinggi dengan perolehan 45,80. Dari perbandingan ini disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan forgiveness pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga ditinjau dari kehadiran anak.

Kehadiran anak merupakan salah satu indikasi dari kualitas hubungan suami istri. Meski begitu, terdapat banyak faktor lainnya yang mempengaruhi forgiveness yaitu faktor kedalaman luka, tipe kepribadian, atribusi terhadap kesalahan, kecerdasan emosi, komitmen agama dan lain sebagainya. Dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor tersebut mungkin lebih berpengaruh terhadap forgiveness seorang wanita korban kekerasan dalam rumah tangga dibandingkan faktor kualitas hubungan.

## 5. Daftar Pustaka

- Berry, J. W., Worthington, E. L., Jr., O'Connor, L. E., Parrott, L., III, & Wade, N. G. (2005). Forgiveness, vengeful rumination, and affective traits. *Journal of Personality*, 73, 1-43.
- Bono, G., McCullough, M. E., & Root, L. M. (2008). Forgiveness, feeling connected to others, and well-being: Two longitudinal studies. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34, 182-195.
- Brown, R. P. (2003). Measuring individual differences in the tendency to forgive: Construct validity and links with depression. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29, 759-771.
- CNN Indonesia. (2016). Survei BPS 25 Persen KDRT Istri Jadi Korban Pukul. 14 Juli 2016.  
<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20161221090434-20-181158/survei-bps-25-persen-kdrt-istri-jadi-korban-pukul/>
- Cohen, D.A, McCullough, M. E., & Root, L. M (2006). Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74, 887-897.
- McCullough, M. E., Bellah, C. G., Kilpatrick, S. D., & Johnson, J. L. (2001). Vengefulness: Relationships with forgiveness, rumination, well-being, and the Big Five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 601-610.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Jr., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 1586-1603.
- McCullough, S. J., Worthington, E. L., Jr., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 321-336.
- Miller, A. J., Worthington, E.L., Jr., & McDaniel, M. (2009). Forgiveness and gender: A meta-analysis, review, and research agenda. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27, 843-876.
- Rangkuti, Anna. (2013). *Statistik Inferensial Untuk Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: FIP
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Worthington, E. L., Jr., & Scherer, M. (2004). Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and hypotheses. *Psychology and Health*, 19, 385-405.
- Worthington, E. L., Jr., & Wade, N. G. (1999). The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 18, 385-418.
- Worthington, E. L., Jr., Kurusu, T. A., Collins, W., Berry, J. W., Ripley, J. S., & Baier, S. N. (2000). Forgiving usually takes time: A lesson learned by studying interventions to promote forgiveness. *Journal of Psychology and Theology*, 28, 3-20.
- Worthington, E. L., Witvliet, C., Pietrini, P., & Miller, A. J. (2007). Forgiveness, health, and well-being: A review of evidence for emotional versus decisional forgiveness, dispositional forgivingness, and reduced unforgiveness. *Journal of Behavioral Medicine*, 30, 291-302.



## PENALARAN MORAL ANAK DITINJAU DARI GAYA PENGASUHAN DAN JENIS KELAMIN

Nurhayani \*

\*UIN Sumatera Utara

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.071.04>

Alamat Korespondensi:  
hayani1976@gmail.com

### ABSTRACT

*The objectives of this research is to know the difference of moral reasoning between boys and girls perceived from authoritarian, authoritative and permissive parents. The subjects of this research were 81 students at primary school of Al Falah Sei Mencirim Kutalimbaru Sumatera Utara. The data of the study was collected by using two scales, they are Moral Reasoning scale and parenting style scale. Analysis of Variance (ANOVA) was applied to analyze the data, which resulted that parenting styles and gender interact each other in affecting moral reasoning ( $F : 5,580; p = 0.006 < 0.05$ ), and it means that there is a difference of moral reasoning among boys and girls perceived from authoritarian, authoritative and permissive parenting styles. Based on the finding above, it is suggested that educators should develop suitable teaching strategy which may enhance positive developmental aspects by avoiding sex stereotypes; encouraging to be independent and take a risk; and guiding in problem solving. It is suggested too that parents should avoid different parenting between boys and girls and help them to make moral decision properly so they can avoid social adapting problems.*

### Keywords

*Moral reasoning, parenting style, gender*

### 1. Pendahuluan

Keterbukaan informasi saat ini telah membuat anak merespon segala hal yang diberikan dalam bentuk kemampuan berfikir anak dalam mengambil keputusan untuk berbuat baik atau buruk. Namun setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda di dalam menyikapi suatu masalah berdasarkan kapasitas intelektual yang dimiliki. Ketika berhadapan dengan masalah yang kompleks anak akan menanggapi masalah yang dihadapi sesuai tingkatan mana masalah itu dapat difahaminya.

Perkembangan moral yang baik pada anak tidak bisa tercapai secara instan dan

dipercepat karena perkembangan moral anak memang harus melalui tahapan perkembangan. Anak harus diajarkan moral sesuai tahap perkembangannya untuk mampu membawa diri mereka sendiri untuk berbuat baik.

Dalam mengajarkan nilai moral, ada anak yang menanggapi dengan sikap skeptis dan kritis, cepat bosan, terpaksa dan ada yang mempertahankan pendapatnya, sensitif, kurang tenggang rasa dan tidak mudah tunduk terhadap tekanan, semuanya dapat menjadi penyebab ketidakmampuan anak memahami dirinya yang dapat berakhir dengan munculnya perasaan ditolak atau kurang

dimengerti oleh lingkungannya. Kepekaan perasaan ini mengarahkan anak untuk mempersepsi sinyal-sinyal sosial secara tidak tepat sehingga berpengaruh guna berfungsinya pemikiran moral untuk berperilaku sesuai situasi sosial.

Ketidakmampuan anak di dalam memahami dirinya untuk berperilaku sesuai nilai moral terjadi karena anak belum dapat mengkonstruksikan dan memfungsikan kognisi sosial dengan efektif dan rasional maka adanya bimbingan dan dukungan dari orangtua sangat diperlukan anak untuk memperbaiki setiap keburukan yang mereka perbuat sebagai tanda keberhasilan pendidikan moralnya.

Penalaran moral disebut juga dengan istilah *moral reasoning*, *moral thinking* dan *moral judgement* adalah suatu pemikiran tentang masalah moral sebagai prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral (Kohlberg, 1981). Penalaran moral bukanlah pada apa yang baik atau yang buruk, tetapi pada bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Penalaran-penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral.

Seorang anak memerlukan suatu pengetahuan dengan memasukkan informasi, gagasan-gagasan dan nilai-nilai dari luar dirinya yang kemudian diolah dalam pemikiran anak menjadi suatu konsep, paradigma atau cara pandang terhadap nilai moral untuk membentuk suatu perilaku moral.

Orang tua menyajikan panduan yang diinternalisasi sehingga anak-anak berperilaku mengacu nilai-nilai, bahkan ketika otoritas eksternal tidak berada di sisi anak-anak untuk mengawasinya. Konsep internalisasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu menjadi pengendali atas perilaku moral sendiri dengan menerima nilai-nilai moral yang diadopsi sebagai miliknya yang akan membimbing tindakannya. Pengendalian yang semula dilakukan orang lain digantikan dengan pengendalian oleh diri sendiri (Hoffman dalam Staumb, 1978).

Anak belajar memahami nilai-nilai moral dari observasi dan meniru orang dewasa. Menurut Barlow (dalam Syah, 2000) sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Dalam hal ini, seorang anak belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian atau melihat cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Anak juga dapat mempelajari respon-respons baru dengan cara pengamatan terhadap contoh perilaku dari orang lain, terutama terhadap orang tuanya.

Gilligan & Wiggins dalam Hoffman (1994) mengemukakan bahwa pengalaman perasaan empati penting dalam perkembangan pemahaman moral. Penjelasan dari orang tua pada anak mengenai apa yang menyebabkan rasa tertekan yang dialami orang lain khususnya jika disertai dengan komponen afektif yang kuat akan efektif dapat mendorong perilaku altruisme (mendahulukan kepentingan orang lain) pada anak.

Kohlberg (1995) menjelaskan bahwa ada perbedaan tahap penalaran moral antara anak laki-laki dan anak perempuan yang diasumsikan bahwa penalaran moral anak laki-laki lebih tinggi dari penalaran moral anak perempuan yaitu anak laki-laki berada pada tahap empat sedangkan anak perempuan berada pada tahap tiga.

## 2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penalaran moral antara anak yang memperoleh gaya pengasuhan otoriter, otoritatif dan permissif usia sekolah dasar, peran gaya pengasuhan ayah dan ibu sebagai figur identifikasi perilaku moral pada anak sehingga dapat diketahui bagaimana perbedaan keputusan moral pada anak laki-laki dan perempuan.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data yang akurat dari variabel yang diteliti. Pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode skala. Menurut Suryabrata (1990), skala merupakan metode

penelitian yang menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi oleh sejumlah subjek dan berdasarkan atas jawaban atau isian tersebut, penyelidik mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diselidiki. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

#### 1) Skala Keputusan Moral Anak

Variabel akan diungkap dengan skala penalaran moral anak. Skala ini mengukur sepuluh aspek moral dasar yaitu aspek kejujuran, adil, keteguhan hati, pemaaf, kesetiaan, menghargai, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan suka menolong/berbagi. Masing-masing aspek dijabarkan menjadi aitem positif dan negatif. Skala ini terdiri dari 30 aitem yang terdiri dari 19 aitem *favourable* dan 11 aitem *unfavourable*,

#### 2) Skala Gaya Pengasuhan

Skala gaya pengasuhan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua menurut persepsi anak. Penelitian ini menggunakan skala gaya pengasuhan anak yang disusun oleh Yuniarti (1988 dalam Azwar 2003). Skala ini terdiri dari 30 aitem dengan lima alternatif jawaban.

Berdasarkan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas, pada skala penalaran moral pada anak terdiri dari 30 butir dan terbagi dalam 10 aspek. Hasil analisis butir didapatkan dari  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel untuk  $N = 81$  : 0.1498. Reliabilitas alat ukur diuji dengan menggunakan Program Uji Keandalan teknik *Alpha Cronbach* dari program statistik SPSS versi 11,00. Berdasarkan uji validitas aitem, maka dapat diketahui jumlah aitem yang valid dan jumlah aitem yang gugur. Pada Skala penalaran moral dari jumlah total 30 aitem, gugur 6 aitem, sehingga tersisa 24 aitem.

Realibilitas skala gaya pengasuhan dengan pendekatan belah dua, komputasi koefisien alpha terhadap data dari 81 orang siswa adalah gaya pengasuhan

otoriter = 0.6662, gaya pengasuhan otoritatif = 0.6920 dan gaya pengasuhan permisif = 0.7223.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis perbandingan ganda (*Multiple Comparison Analysis*) dan uji *two ways* ANOVA. Keseluruhan komputasi data dilakukan dengan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release 11.0*.

Setelah memperoleh data penelitian yang dibutuhkan, dilakukan uji asumsi untuk mengetahui apakah data memenuhi syarat untuk analisis selanjutnya untuk menguji hipotesis penelitian. Uji asumsi yang perlu dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas, keduanya dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 11.0 for Windows*.

#### 4. Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan hasil uji statistik untuk normalitas data penalaran moral berdasarkan gaya pengasuhan, diperoleh nilai signifikansi gaya pengasuhan otoriter sebesar 0.274, nilai signifikansi gaya pengasuhan otoritatif sebesar 0.704 dan nilai signifikansi gaya pengasuhan permisif sebesar 0.104. Oleh karena nilai signifikansi dari ketiga gaya pengasuhan di atas  $>$  0.05 =  $\alpha$ , maka  $H_0$  tidak ditolak berarti data berdistribusi normal.

##### Test of Normality

Pola Asuh	Kolmogorof-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<b>PMA</b>						
<b>Otoriter</b>	.201	8	.200*	.897	8	.274
<b>Otoritatif</b>	.094	38	.200*	.980	38	.704
<b>Permisif</b>	.109	35	.200*	.949	35	.104

\*. This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors significance correction

Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik untuk normalitas data penalaran moral berdasarkan jenis kelamin, diperoleh nilai signifikansi penalaran moral siswa laki-laki sebesar 0.157 dan nilai signifikansi penalaran moral siswa perempuan sebesar 0.141. Oleh karena nilai signifikansi data penalaran moral dari kedua jenis kelamin berada di atas  $>$  0.05



= a, maka H0 tidak ditolak berarti data penalaran moral dari kedua jenis kelamin juga berdistribusi normal.

Uji homogenitas adalah suatu pengujian distribusi sebaran skor variable untuk melihat apakah subjek yang telah diambil memiliki variansi yang sama (homogen). Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan program uji Lilliefors. Hasil dari pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa data penalaran moral subjek berdasarkan skor rata-rata gaya pengasuhan diperoleh nilai signifikansi atau  $P = 0.100 > 0.05 = ?$ , maka H0 tidak ditolak berarti variansi datanya homogen atau memiliki variansi yang sama. Selain itu, data penalaran moral subjek berdasarkan jenis kelamin, diperoleh nilai signifikansi  $0.358 > 0.05 = ?$ , maka H0 tidak ditolak berarti variansi datanya juga homogen.

JK	Test of Normality					
	Kolmogorof-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<b>PMA</b>	.133	35	.122	.955	35	.157
<b>Laki-laki perempuan</b>	.070	46	.200*	.962	46	.141

\*. This is a lower bound of the true significance  
 a. Lilliefors significance correction

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<b>PMA</b>				
<b>Based on Mean</b>	.855	1	79	.358
<b>Base on Median</b>	.873	1	79	.353
<b>Base on Median and with adjusted df</b>	.873	1	75.115	.353
<b>Based on trimmed mean</b>	.795	1	79	.375

Rerata penalaran moral siswa laki-laki berintelignensi tinggi yang memperoleh gaya pengasuhan otoriter sebesar 69.00, gaya pengasuh

an otoritatif sebesar 83.87 dan gaya pengasuhan permisif sebesar 80,33. Sedangkan rerata penalaran moral siswa perempuan yang memperoleh gaya

pengasuhan otoriter sebesar 91.67, gaya pengasuhan otoritatif sebesar 82.17 dan gaya pengasuhan permisif sebesar 77.80.

Interaksi pola asuh dan jenis kelamin dalam mempengaruhi skor penlaran moral

Test of between subject effect					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
<b>Corrected Model</b>	1415.120 <sup>a</sup>	5	283.024	3.029	.015
<b>Intercept</b>	309244.171	1	309244.171	3309.436	.000
<b>Polaasuh</b>	279.656	2	139.828	1.496	.231
<b>JK</b>	447.355	1	447.355	4.787	.032
<b>Polaasuh*JK</b>	1042.855	2	521.427	5.580	.006
<b>Error</b>	7008.238	75	93.443		
<b>Total</b>	534693.000	81			
<b>Corrected Total</b>	8423.358	80			

<sup>a</sup>R Squared= .168 (adjusted R squared = .113)

Berdasarkan perhitungan statistik melalui teknik Analisis variansi dua arah, diperoleh hasil penalaran moral berdasarkan faktor gaya pengasuhan dan jenis kelamin dengan nilai signifikansi  $0.006 < 0.05 = ?$ , maka H0 ditolak berarti ada interaksi antara faktor gaya pengasuhan dan jenis kelamin terhadap penalaran moral anak laki-laki dan anak perempuan. Dengan kata lain, interaksi gaya pengasuhan dan jenis kelamin berpengaruh terhadap skor penalaran moral anak laki-laki dan anak perempuan.

Berdasarkan jenis kelamin perempuan

		Multiple Comparisons				
		Dependent variable PMA				
		Scheffe				
(I)POLAAS	(J)POLAAS	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
<b>Otoriter</b>	Otoritatif	9.4928	6.55624	.359	-7.1309	26.1164
	Permisif	13.8667	6.61274	.123	2.9002	30.6335
<b>Otoritatif</b>	Otoriter	-9.4928	6.55624	.359	-26.1164	7.1309
	Permisif	4.3739	3.26549	.415	3.9059	12.6537
<b>Permisif</b>	Otoriter	-13.8667	6.61274	.123	-30.6335	2.9002
	Otoritatif	4.3739	3.26549	.415	-12.6537	3.9059

Penalaran moral anak laki-laki dan anak perempuan, berdasarkan adanya interaksi antara gaya pengasuhan dengan jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan penalaran moral siswa laki-laki yang memperoleh gaya pengasuhan otoriter dibandingkan dengan siswa yang memperoleh gaya pengasuhan otoritatif, demikian juga antara siswa laki-laki yang memperoleh gaya pengasuhan otoriter dibandingkan dengan siswa yang memperoleh gaya pengasuhan permisif juga menunjukkan tidak ada perbedaan. Namun demikian, antara siswa laki-laki yang memperoleh gaya pengasuhan otoritatif dibandingkan dengan siswa laki-laki yang memperoleh gaya pengasuhan permisif menunjukkan ada perbedaan penalaran moral yang signifikan.

Penalaran moral berdasarkan gaya pengasuhan bagi siswa perempuan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan penalaran moral yang signifikan antara siswa yang memperoleh gaya pengasuhan

otoriter dibandingkan dengan siswa yang memperoleh gaya pengasuhan otoritatif. Demikian juga antara siswa perempuan yang memperoleh gaya pengasuhan otoritatif dibandingkan dengan siswa perempuan yang memperoleh gaya pengasuhan permisif tidak menunjukkan adanya perbedaan penalaran moral yang signifikan dan antara siswa perempuan yang memperoleh gaya pengasuhan otoriter dibandingkan dengan siswa yang memperoleh gaya pengasuhan permisif tidak menunjukkan adanya perbedaan penalaran moral. Dengan demikian perbedaan penalaran moral ditemukan pada gaya pengasuhan otoritatif dan gaya pengasuhan permisif yang diperoleh anak laki-laki dan anak perempuan, yakni ada perbedaan penalaran moral pada anak laki-laki tetapi tidak ada perbedaan penalaran moral pada anak perempuan. Perbedaannya dapat dilihat dari rerata penalaran moral anak laki-laki yang memperoleh gaya pengasuhan otoritatif sebesar 83,87 dan rerata penalaran moral anak laki-laki yang memperoleh gaya pengasuhan permisif sebesar 80,33, sedangkan rerata penalaran moral anak perempuan yang memperoleh gaya pengasuhan otoritatif sebesar 81,17 dan penalaran moral anak perempuan yang memperoleh gaya pengasuhan permisif sebesar 77,80.

Hal ini berarti bahwa penalaran moral anak laki-laki yang memperoleh gaya pengasuhan otoritatif lebih tinggi daripada penalaran moral anak perempuan yang memperoleh gaya pengasuhan otoritatif, demikian juga penalaran moral anak laki-laki yang memperoleh gaya pengasuhan permisif lebih tinggi daripada penalaran moral anak perempuan yang memperoleh gaya pengasuhan permisif. Dengan demikian asumsi adanya perbedaan penalaran moral anak laki-laki dan anak perempuan ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua telah dibuktikan.

Gaya pengasuhan dan jenis kelamin telah terbukti saling berinteraksi dalam mempengaruhi penalaran moral anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang memperoleh pola asuh otoritatif menunjukkan penalaran moral yang lebih tinggi dan anak laki-laki yang memperoleh pola asuh otoriter menunjukkan penalaran moral yang paling rendah. Sedangkan pada anak perempuan yang memperoleh pola asuh otoriter menunjukkan penalaran moral yang sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan yang memperoleh pola asuh otoritatif dan permisif.

Melalui gaya pengasuhan otoritatif, anak belajar memahami sendiri batasan-batasan moral yang harus dipegangnya tanpa merasa dikekang. Pengasuhan otoritatif membantunya menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri serta mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri sehingga berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Beda halnya jika anak memperoleh gaya pengasuhan permisif, dimana orang tua cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak diberikan kesempatan sebebaskan untuk berbuat dan memenuhi keinginannya. Hal ini akan membuat anak merasa tidak digubris atau tidak diperdulikan seluruh perbuatannya maka ia akan mencari perhatian dengan cara menampilkan perbuatan yang negatif yang dapat mencemarkan nama baik keluarganya. Jika tindakan negatif mendapat penguatan maka anak akan lebih sering melakukan tindakan yang negatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini dimana anak baik laki-laki maupun perempuan yang memperoleh gaya pengasuhan otoritatif dan gaya pengasuhan permisif menunjukkan adanya perbedaan penalaran moral, dimana anak laki-laki dan anak perempuan yang memperoleh gaya pengasuhan otoritatif memiliki penalaran moral yang lebih tinggi daripada anak laki-laki dan anak perempuan yang memperoleh gaya pengasuhan permisif.

Tidak adanya perbedaan penalaran moral pada anak laki-laki dan perempuan baik yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter maupun gaya pengasuhan permisif dimungkinkan karena gaya pengasuhan otoriter memang membatasi hak anak tetapi tetap menuntut tanggung jawab seperti anak dewasa, memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai orang tua, serta mencoba membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku orang tuanya akan mengakibatkan anak merasa terkekang dan dibatasi keinginan dan hasratnya yang besar untuk mencari nilai-nilai baru yang kemungkinan bertolak belakang dengan norma-norma masyarakat yang sudah mapan.

Tidak adanya perbedaan penalaran moral pada anak laki-laki dan anak perempuan antara yang memperoleh gaya pengasuhan otoriter dibandingkan yang memperoleh gaya pengasuhan otoritatif dimungkinkan karena gaya pengasuhan otoriter merupakan cara melatih dan mengatur anak laki-laki untuk terlibat dan mendekat secara fisik walaupun menekankan dominasi orang dewasa. Menurut Greenfield & Suzuki (dalam Berns 2004), kondisi-kondisi tertentu seperti kondisi lingkungan sekitar anak yang dianggap berbahaya mendorong orang tua untuk memberikan disiplin yang keras bukan untuk mendominasi tetapi untuk menjaga dan melindungi integritasnya, melindungi, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain serta agar anak laki-laki tidak terjebak dalam aktivitas-aktivitas anti sosial atau merusak moral. Sedangkan gaya pengasuhan otoritatif akan memotivasi anak laki-laki untuk belajar dan berperilaku menurut harapan-harapan orang tua, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi anak di dalam mengambil suatu keputusan atau di dalam melakukan penalaran moral.

Tidak adanya perbedaan penalaran pada anak perempuan yang memperoleh gaya pengasuhan otoriter dibandingkan dengan anak perempuan yang memperoleh

gaya pengasuhan otoritatif dimungkinkan karena bahwa emosi perempuan lebih besar daripada anak laki-laki dan anak perempuan kurang tegas atau mudah bimbang dan memiliki kecemasan (Archer, 1996). Anak perempuan memiliki respon emosi yang berbeda dengan anak laki-laki ketika mengalami ketegangan. Menurut Campbell (1993 dalam Chesney, 2004), rasa marah pada anak perempuan disertai emosi-emosi seperti rasa takut, cemas, merasa bersalah dan rasa malu; sedangkan rasa marah pada anak laki-laki ditandai dengan amukan atau menentang nilai-nilai moral. Anak perempuan ketika marah cenderung menyalahkan diri sendiri karena mereka khawatir kemarahannya akan membahayakan orang lain dan merusak hubungan dengan orang lain. Orang tua otoritatif yang menunjukkan sikap simpatik, hangat dan mendukung akan membantu anak perempuan agar dapat mengatur emosi secara efektif sehingga termotivasi untuk belajar dan berperilaku menurut harapan-harapan orang tua sehingga mampu membuat keputusan moral dengan baik.

Hal ini sesuai pernyataan Mathias (1987), ketika melakukan penalaran moral, anak berpikir mengenai soal-soal moral berdasarkan motivasi yang ada di dalam diri individu yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk pilihan di dalam melakukan penalaran moral. Orang tua otoriter yang cenderung keras dan sering menerapkan disiplin yang keras, bagi anak perempuan yang sensitifitas emosinya tinggi akan membuat anak perempuan menyimpan perasaannya dan keinginannya padahal ketika orangtua memberikan tuntutan dan harapan seharusnya memberikan penawaran alasan atau pembenaran sehingga menyebabkan anak perempuan tidak mengalami lebih banyak konflik sosio kognitif yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perkembangan penalaran moralnya.

Beberapa alasan mengapa penerapan disiplin orang tua dalam gaya pengasuhannya memiliki hubungan

dengan perkembangan moral berbeda berdasarkan gender anak. *Pertama*, anak laki-laki dan perempuan berbeda pada seluruh tingkatan internalisasi moral. Contoh, sejak masa kanak-kanak awal, anak perempuan menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi dari rasa bersalah, empati dan kematangan kognitif sosial, semuanya memiliki hubungan konseptual dengan perkembangan moral. *Kedua*, orang tua menggunakan tipe dan atau tingkat disiplin yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan sehingga akan mempengaruhi internalisasi anak-anak terhadap pesan-pesan dan ungkapan orang tua tentang perilaku moral. *Ketiga*, hubungan antara beberapa tipe disiplin orang tua dan dampaknya pada anak diperantarai oleh gender anak (David dan Nestor, 2004).

Bagi anak yang tidak didukung oleh lingkungan sosial sebenarnya bukan sesuatu yang mudah, apalagi subjek dalam penelitian ini lahir dan dibesarkan dalam masyarakat Jawa yang lebih mengutamakan kepatuhan dan kesopanan pada seorang anak, atau menolak spontanitas dalam mengungkapkan diri karena dianggap tidak etis. Koentjaraningkat (1999 dalam Widyorini) bahwa dalam masyarakat Jawa mengutamakan tingkah laku dan adat sopan santun terhadap orang tua. Dalam budaya Jawa antara laki-laki dan perempuan mendapat perlakuan dan tuntutan yang berbeda secara cukup menyolok. Keluarga Jawa mempunyai pandangan dan harapan yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Pembagian peran berhubungan dengan hal-hal apa yang boleh dilakukan dan siapa yang boleh melakukan mempengaruhi pemahaman mengenai partisipasi masing-masing jenis kelamin dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian ketika terjadi suatu ketidakseimbangan peran yang diperoleh dari status antara anak laki-laki dan anak perempuan, pada akhirnya akan mempengaruhi kognitif yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan

yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan penalaran moralnya.

Tidak adanya perbedaan penalaran pada anak perempuan yang memperoleh gaya pengasuhan otoriter dibandingkan dengan anak perempuan yang memperoleh gaya pengasuhan otoritatif dimungkinkan karena bahwa emosi perempuan lebih besar daripada anak laki-laki dan anak perempuan kurang tegas atau mudah bimbang dan memiliki kecemasan (Archer, 1996). Anak perempuan memiliki respon emosi yang berbeda dengan anak laki-laki ketika mengalami ketegangan. Menurut Campbell (1993 dalam Chesney, 2004), rasa marah pada anak perempuan disertai emosi-emosi seperti rasa takut, cemas, merasa bersalah dan rasa malu; sedangkan rasa marah pada anak laki-laki ditandai dengan amukan atau menentang nilai-nilai moral. Anak perempuan ketika marah cenderung menyalahkan diri sendiri karena mereka khawatir kemarahannya akan membahayakan orang lain dan merusak hubungan dengan orang lain.

Orang tua otoritatif yang menunjukkan sikap simpatik, hangat dan mendukung akan membantu anak perempuan agar dapat mengatur emosi secara efektif sehingga termotivasi untuk belajar dan berperilaku menurut harapan-harapan orang tua sehingga mampu membuat keputusan moral dengan baik. Hal ini sesuai pernyataan Mathias (1987), ketika melakukan penalaran moral, anak berpikir mengenai soal-soal moral berdasarkan motivasi yang ada di dalam diri individu yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk pilihan di dalam melakukan penalaran moral. Sebaliknya orang tua otoriter yang cenderung keras dan sering menerapkan disiplin yang keras, bagi anak perempuan yang sensitifitas emosinya tinggi akan membuat anak perempuan menyimpan perasaannya dan keinginannya padahal ketika orangtua memberikan tuntutan dan harapan seharusnya memberikan penawaran alasan atau pembenaran sehingga menyebabkan anak perempuan beresiko mengalami lebih

banyak konflik sosio kognitif yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perkembangan penalaran moralnya.

Gaya pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap penalaran moral siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan salah satu perspektif teoritis utama tentang perbedaan jenis kelamin dalam membentuk perilaku, yaitu perspektif teori proses belajar yang menekankan adanya proses dalam pembentukan perilaku seperti penguatan dan peniruan seseorang memperoleh ciri-ciri menetap yang berkaitan dengan jenis kelamin (Sears, 1994).

Orang tua melalui tindakan dan contoh mempengaruhi anak laki-laki dan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma moral yang ada dalam lingkungan budayanya. Sinyal-sinyal perlakuan yang bertujuan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sesungguhnya telah ada, yang kemudian meresap sejak mereka kanak-kanak, bahwa ia laki-laki maka ia harus begitu dan karena ia perempuan ia harus begitu.

Perbedaan perlakuan berdasarkan gender ini menjadi norma sejak usia dini, yang selanjutnya menjadi lebih kuat dan nyata di dalam kehidupan sosial. Terjadinya perubahan-perubahan psikologis pada siswa perempuan ini sebagai akibat dari adanya konflik antara kebutuhan psikologis dengan pengharapan masyarakat terhadap peran gender, anak perempuan sejak kecil belajar dari keluarganya, sekolah, dan media massa mengenai perilaku yang dapat diterima kelompok (keluarga, sekolah, dan masyarakat), dan anak perempuan juga mempelajari hal-hal yang ditolak kelompoknya, dan ia berusaha untuk menghindarinya (Klein, 1996; Leroux, 1992 dalam Widyorini, 1992).

Orang tua memiliki kecenderungan bertindak berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku dalam masyarakatnya, dimana ketika

menerapkan gaya pengasuhan orang tua memiliki harapan-harapan perilaku tertentu menurut jenis kelamin anaknya sehingga memungkinkan anak laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan alih peran yang berbeda di dalam pembelajaran moral. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial bahwa anak-anak belajar bersikap dan berperilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan perilaku gender melalui observasi dan peniruan dari perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Suatu lingkungan tertentu akan memiliki pengaruh yang berbeda tergantung pada kecenderungan-kecenderungan anak laki-laki dan perempuan dalam membangun versi mereka sendiri tentang pola-pola perilaku secara aktif. Gaya orangtua di dalam mensosialisasikan dan menerapkan pembelajaran moral pada anak laki-laki dan perempuan dalam kondisi tertentu mendukung terjadinya perbedaan perkembangan penalaran moral antara anak laki-laki dan perempuan. Beberapa alasan mengapa penerapan disiplin orang tua dalam gaya pengasuhannya memiliki hubungan dengan perkembangan moral berbeda berdasarkan gender anak. *Pertama*, anak laki-laki dan perempuan berbeda pada seluruh tingkatan internalisasi moral. Contoh, sejak masa kanak-kanak awal, anak perempuan menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi dari rasa bersalah, empati dan kematangan kognitif sosial, semuanya memiliki hubungan konseptual dengan perkembangan moral. *Kedua*, orang tua menggunakan tipe dan atau tingkat disiplin yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan sehingga akan mempengaruhi internalisasi anak-anak terhadap pesan-pesan dan ungkapan orang tua tentang perilaku moral. *Ketiga*, hubungan antara beberapa tipe disiplin orang tua dan dampaknya pada anak diperantarai oleh gender anak (David dan Nestor, 2004).

Greenfield & Suzuki (dalam Berns 2004), kondisi-kondisi tertentu seperti kondisi lingkungan sekitar anak yang berbahaya mendorong orang tua untuk memberikan disiplin yang keras untuk melindungi anak perempuan agar tidak terjebak dalam aktivitas-aktivitas anti sosial. Eron dkk (dalam Stewart dan Koch, 1983) mengatakan bahwa anak perempuan cenderung mengidentifikasi orang dewasa ke dalam dirinya. Pada anak perempuan ketakutan dihukum orangtua lebih menguasai dirinya, tetapi anak yang tidak mengidentifikasi dirinya pada orangtua dikarenakan mereka tidak mau mengimitasi apa yang dikatakan dan dikerjakan oleh orangtua mereka.

Pembagian peran berhubungan dengan hal-hal apa yang boleh dilakukan dan siapa yang boleh melakukan mempengaruhi pemahaman mengenai partisipasi masing-masing jenis kelamin dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian ketika terjadi suatu ketidakseimbangan peran yang diperoleh dari status antara anak laki-laki dan anak perempuan, pada akhirnya akan mempengaruhi kognitif yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan penalaran moralnya.

## 5. Kesimpulan

Telah dibuktikan bahwa pola asuh dan jenis kelamin saling berinteraksi dalam mempengaruhi penalaran moral anak. Ada perbedaan penalaran moral antara laki-laki dan perempuan yang memperoleh pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif.

Dengan hasil penelitian yang di dapat tersebut, disarankan bagi pendidik hendaknya mengembangkan strategi mengajar yang tepat yang dapat mengembangkan aspek positif bagi anak dengan (a) menghindari stereotip peran jenis kelamin; (b) memberi dorongan bagi anak laki-laki dan perempuan untuk independen dan berani mengambil resiko; (c) membimbing mereka dalam perilaku *problem solving* dan strategi pengambilan

keputusan. Bagi orang tua, hendaknya hendaknya menghindari pola pengasuhan atau tuntutan (harapan) yang berbeda bagi anak laki-laki dan perempuan dan membantu mereka menetapkan batasan-batasan dalam membuat keputusan moral secara tepat sehingga anak terhindar dari masalah penyesuaian sosial.

## 6. Daftar Pustaka

- Archer, J. (1996). *Sex Differences in Social Behavior : are the social role and evolutionary explanations compatible*. American Psychological Association, Vol. 51 (9) : 909-91.
- Bee, H. (1997). *The Developing Child*. New York: Harper & Row Publisher
- Berndt, Thomas J. (1992). *Child Development*. Florida: Rinehart & Winston Inc.
- Berns, R.B. (2004). *Child, Family, School and Community : socialization and support*. Belmont : Thomson Learning Inc.
- Bjourklund. (2005). *Children's Thinking : cognitive development and individual differences*. New York : Jhon Willey and Son Inc
- Budiningsih, C. Asri. (2004). Pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Crain, William. (2014). Teori Perkembangan : konsep dan aplikasi. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Chesney, Meda., Lind, Pasko, Lisa. (2004). *Girls, Women And Crime*, London : Sage Publication.
- David C. R., Nestor L. Lopez. 2004. Parental Discipline and Externalizing Behavior Problems in Childhood : the Roles of Moral Regulation and Child Gender. *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol. 32, (4) : 369–383
- Deleeuw, N. S. (2002). *Gifted Preschoolers: Parent and Teacher View on Identification, Early Admission and Programming*, *Rooper Review*, 21 (3) : 174-179
- Derscheid, L.E. (2010). *Mixed-age Grouped Preschoolers' Moral Behavior and Understanding*. *Journal of Research in Childhood Education*, 11 : 147- 151
- Harjaningrum, Agnes Tri, et al., (2007). *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat melalui pemahaman teori dan tren Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development, Moral Stages, and Idea of Justice*. San Francisco : Harper & Row Publisher
- Oemardi, K.A.(2004). *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi*. Jakarta: Kreatif Media
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L. (1994). Psikologi Sosial, Jilid 2. Alih bahasa : Michael Adriyanto, Jakarta : Erlangga
- Sopiatin, Popi., Sahrani, Sohari. (2011). *Psikologi Belajar dalam perspektif Islam*, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Taher, Thahroni. (2013). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Pers
- Tirtonogoro, Sutratinah, (2010) *Anak Supernormal Dan Program Pendidikanya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Walker, L. J. & Hennic, K. H. (1999), *Parenting Style and the Development of Moral Reasoning* *Journal of Moral Education*, 28 (3) : 360-374
- Widyorini, Endang, (2004), *Perempuan Berbakat Dalam Budaya Jawa*. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta : Bumi Aksara



## GAMBARAN *BODY IMAGE* PADA ATLET REMAJA DI SEKOLAH SMP/SMA NEGERI RAGUNAN JAKARTA

Fitri Lestari Issom\*

Putu Prajna Caesa Putra\*\*

\* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

\*\* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.071.05>

### Alamat Korespondensi:

[fitrilestari@gmail.com](mailto:fitrilestari@gmail.com)

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe teenage athlete body image who study at State Ragunan Jakarta junior and senior high school. There are five dimensions related to body image such as Appearance Evaluation, Appearance Orientation, Body Area Satisfaction, Overweight Pre-occupation, and Self-Classified Weight. This study used ex-post facto method where participants were asked to fill in the MBSRQ-AS (Multidimensional Body Self Relations Questionnaires-Appearance Scale) trials and final data. Participants who involved in the trials are 65 people and from that the reliability of MBSRQ-AS is known for 0,77. For the final data participants who involved are 146 people. Participants is teenage around 12-18 years old. This study was conducted on June 2017 at State Ragunan Jakarta junior and senior high school. The results of this study obtained a conclusion that 55,5% teenage athlete who study at State Ragunan Jakarta junior and senior high school and involved in this study have a negative body image*

### Keywords

*body image, teenage, athlete*

## 1. Pendahuluan

Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohani seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, dan kemenangan dalam kejuaraan ([fik.unj.ac.id](http://fik.unj.ac.id)). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) olahraga didefinisikan sebagai gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh (seperti sepak bola, berenang, dll).

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa olahraga selain bertujuan untuk menyehatkan dan menguatkan tubuh, juga untuk memperoleh kemenangan dan prestasi.

Menurut KBBI *online* (2017), atlet didefinisikan sebagai olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan (kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan). Orang yang mengikuti pertandingan tentunya ingin menjadi juara dan mengukir prestasi. Jadi seorang atlet pasti bertujuan untuk mengukir prestasi.

Agar dapat berprestasi, seorang atlet tentunya harus melakukan latihan rutin dan mendapatkan bimbingan sejak dini, hal ini dapat dimulai saat atlet tersebut masih dalam usia kanak-kanak atau saat atlet tersebut mulai memasuki usia remaja. Masa remaja, atau masa perkembangan transisi adalah masa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan beragam bentuk di latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda, perubahan fisik yang penting adalah mulainya masa pubertas, atau



proses yang akan mengarah pada kematangan seksual, atau kesuburan (Papalia & Feldman, 2014). Di dalam bukunya, Papalia & Feldman (2014) menyebutkan secara kasar bahwa masa remaja berada antara usia 11 sampai 19 atau 20 tahun.

Menurut studi yang dilakukan oleh Feingold & Mazella, 1998; Rosenblum & Lewis, 1999; Swarr & Richards, 1996; (dalam Papalia & Feldman, 2014) menyebutkan bahwa anak perempuan yang tidak puas dengan tubuhnya meningkat selama pertengahan masa remaja, sedangkan laki-laki yang menjadi lebih berotot, cenderung lebih puas dengan badan mereka. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi remaja, persepsi mengenai bentuk tubuh merupakan satu hal yang mendapatkan perhatian serius. Persepsi seseorang terhadap tubuhnya disebut dengan *body image*. Untuk selanjutnya penulis akan menggunakan istilah *body image*.

*Body image* merupakan deskripsi dan keyakinan evaluatif tentang penampilan seseorang. Perhatian terhadap *body image* menuntun pada usaha-usaha untuk mengontrol berat badan (Davison & Birch, 2001; Schreiber dkk., 1996; Vereecken & Maes, 2000, dalam Papalia & Feldman, 2014). *Body Image* juga didefinisikan sebagai representasi internal dan subjektif dari penampilan fisik dan pengalaman jasmaniah (Phillips, 1998 dalam Leone, dkk., 2010). Cash (2000) mengemukakan terdapat lima dimensi *body image*. Lima dimensi *body image* itu adalah:

1. *Appearance Evaluation* (Evaluasi Penampilan), yaitu mengukur hasil evaluasi individu terhadap penampilan dan keseluruhan tubuhnya, apakah menurutnya sudah menarik atau belum.
2. *Appearance Orientation* (Orientasi Penampilan), yaitu perhatian individu terhadap penampilan dirinya dan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan dirinya.
3. *Body Area Satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh tertentu), yaitu mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik, seperti seberapa puas individu

akan wajah, rambut, tubuh bagian bawah (bokong, paha, pinggul, kaki), tubuh bagian tengah (pinggang, perut), tubuh bagian atas (dada, bahu, lengan) dan penampilannya secara keseluruhan.

4. *Overweight Preoccupation* (Kecemasan menjadi gemuk), yaitu mengukur kecemasan individu untuk menjadi gemuk, kesadaran individu terhadap berat badan, kecenderungan melakukan diet untuk menurunkan berat badan dan membatasi pola makan.
5. *Self-classified Weight* (pengkategorisasian ukuran tubuh), yaitu mengukur bagaimana persepsi dan penilaian individu terhadap berat badannya.

Menurut Wertheim dan Paxton (dalam Cash, 2012), remaja putri awal melalui tahapan pubertas yang disertai dengan peningkatan berat badan. Selain peningkatan berat badan, tahapan lain yang dialami oleh remaja putri adalah *body image* yang negatif dan memiliki keinginan untuk menguruskan berat badan serta melakukan program diet. Lavine dan Smolak (dalam Cash & Pruzinsky, 2002), melakukan penelitian terhadap remaja tengah yang hasilnya menunjukkan bahwa ada sekitar 40-79% remaja putri pada fase ini tidak puas dengan dua atau lebih bagian tubuh yang mereka miliki. Menurut Gatti, Ionio, Traficante dan Confalonieri (2013), perempuan pada fase remaja akhir tidak puas dengan bentuk tubuhnya, penampilan yang menarik merupakan hal yang penting, dan berusaha menyesuaikan penampilan terhadap lingkungan sosialnya. Berdasarkan penelitian-penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *body image* merupakan hal yang mendapatkan perhatian cukup serius bagi kalangan remaja. Kondisi ini juga dialami oleh remaja yang berprofesi sebagai atlet.

Sebagai seorang atlet yang mendapatkan pembinaan sejak usia remaja, tentunya latihan setiap hari telah menjadi hal yang biasa dilakukan. Kehidupan ketat yang disiplin, dimana setiap hari selalu melakukan latihan rutin, mengikuti instruksi pelatih dan jajarannya dalam hampir setiap hal termasuk dalam mengatur pola makan. Seorang atlet yang setiap hari rutin melakukan latihan tentunya cenderung akan memiliki tubuh

yang lebih berotot, dan bagi atlet cabang olahraga luar ruangan, bukan tidak mungkin karena latihan rutin ini dan terpapar sinar matahari terus menerus menyebabkan kulit mereka menjadi lebih gelap.

Bagi beberapa atlet wanita pada cabang olahraga tertentu, seperti angkat besi, gulat, dan lain-lain, tuntutan latihan dan pertandingan dapat membuat tubuh atlet wanita ini menjadi terlihat kurang feminin. Jika dilihat dari sudut pandang orang-orang yang bukan atlet, seorang atlet terlihat memiliki tubuh yang bagus dan atletis, namun apakah para atlet pun merasakan hal yang sama dan memiliki *body image* yang positif pula terhadap dirinya? Bagi atlet yang berusia remaja, apakah perubahan bentuk tubuh karena tuntutan profesi atlet ini menyita perhatian mereka atau bagi mereka tidak masalah bentuk tubuh mereka berubah selama mereka bisa berprestasi.

Sebuah penelitian mengenai perbandingan persepsi diri dan *body image* atlet junior yang dilakukan oleh Daley & Hunter (2001), menyatakan bahwa atlet perempuan dalam studi tersebut tidak menaruh kepedulian yang besar terhadap *body image* atau persepsi diri mengenai fisiknya, sedangkan atlet laki-laki justru menyatakan perhatian yang besar terhadap penampilannya dan memiliki persepsi diri fisik yang lebih rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa ternyata atlet pun memiliki perhatian terhadap *body image* dirinya. Tidak hanya atlet remaja putri saja yang memiliki perhatian besar terhadap *body image* dirinya, namun atlet remaja pria juga memiliki perhatian yang sama.

Adapun berdasarkan hasil *pre-eliminatory study* yang dilakukan peneliti kepada 30 orang atlet remaja di Sekolah Negeri Ragunan Jakarta (20 siswi dan 10 siswa), dengan metode kuesioner diketahui 63,3% subjek menyatakan tidak puas terhadap *body image* dirinya dan berdasarkan wawancara yang dilakukan setelah pengisian kuesioner, diketahui bahwa 27 orang (17 siswi dan 10 siswa) merasa belum puas terhadap *body image* dirinya. Sebagian atlet putri menyatakan bahwa tubuh yang ideal adalah tubuh yang seimbang antara tinggi dengan berat badan, tidak terlalu gemuk atau kurus, langsing namun berisi. Sedangkan atlet putra menulis bahwa tubuh yang

ideal selain harus seimbang antara tinggi dan berat badan, juga harus kekar dan berotot. Hal ini menunjukkan bahwa para atlet remaja ini merasa belum memiliki tubuh yang ideal.

Peneliti melakukan penelitian di sekolah SMP/SMA Negeri Ragunan Jakarta karena sekolah ini merupakan sekolah khusus bagi atlet-atlet remaja di seluruh Indonesia. Di sekolah ini terdapat banyak atlet dari berbagai cabang olahraga yang menurut peneliti cocok untuk dilakukannya penelitian.

Berdasarkan data penelitian sebelumnya dan *pre-eliminatory study* yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melihat gambaran *body image* pada atlet remaja di sekolah SMP/SMA Negeri Ragunan Jakarta.

## 2. Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah tipe kuantitatif. Menurut Sangadji & Sopiah (2010) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dinyatakan dalam angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Berdasarkan cara pelaksanaannya, penelitian ini termasuk dalam metode penelitian deskriptif, dimana peneliti tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasi variabel penelitian (Sangadji & Sopiah, 2010). Sedangkan berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kausal deskriptif, yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain (Sangadji & Sopiah, 2010).

Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Perempuan atau laki-laki.
2. Atlet cabang olahraga apapun.
3. Bersekolah di SMP/SMA Negeri Keolahragaan Ragunan Jakarta.
4. Berusia 12-21 tahun.

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 146 orang, 51 responden (34,9%) berjenis kelamin laki-laki dan 95 responden (65,1%) berjenis kelamin perempuan. Responden dengan usia 12 tahun berjumlah 3 orang (2%), responden dengan usia 13 tahun

berjumlah 5 orang (3,4%), responden dengan usia 14 tahun berjumlah 18 orang (12,4%), responden dengan usia 15 tahun berjumlah 40 orang (27,4%), responden dengan usia 16 tahun berjumlah 35 orang (24%), responden dengan usia 17 tahun berjumlah 42 orang (28,8%), dan responden dengan usia 18 tahun berjumlah 3 orang (2%).

Uji Statistik yang digunakan adalah uji statistik deskriptif yang menjelaskan mengenai *mean*, *median*, *mode*, *standard deviation*, *maximum*, dan *minimum*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scale (MBSRQ-AS) yang disusun oleh Thomas F. Cash pada tahun 2000.

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan hasil pengambilan data, diperoleh data deskriptif variabel *body image* sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Deskriptif *Body Image*

Statistik	Nilai
Mean	-1,2338
Median	-1,2700
Modus	-1,52
Standar Deviasi	0,35883
Varians	0,129
Nilai Minimum	-2,19
Nilai Maksimum	-0,17

Kategori variabel *body image* terdapat dua kategori skor yaitu positif dan negatif. Pengkategorian dilakukan menggunakan hasil mean dari SPSS for Windows 16.0. Penjelasan akan kategori skor variabel *body image* dapat dilihat di bawah ini:

- a. Negatif:  $X < (\text{Mean})$   
:  $X < -1,2338$
- b. Positif :  $X \geq (\text{Mean})$   
:  $X \geq -1,2338$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat *body image* yang negatif berjumlah 81 orang (55,5%), dan tingkat *body image* yang positif berjumlah 65 orang (44,5%). Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki tingkat *body image* yang negatif. Gambaran tingkat *body image* berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Crosstabs Gambaran Tingkat Body Image Berdasarkan Jenis Kelamin

Crosstabs	Jenis Kelamin		Total	
	Perempuan	Laki-laki		
Body Image	Negatif	51	30	81
	Positif	44	21	65
Total		95	51	146

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa di antara responden laki-laki yang terkategori dengan kategori negatif sebanyak 30 orang (20,5%), dan dengan kategori positif sejumlah 21 orang (14,5%). Di antara responden perempuan yang terkategori dengan kategori negatif sejumlah 51 orang (34,9%), dan dengan kategori positif sejumlah 44 (30,1%). Gambaran tingkat *body image* berdasarkan usia perkembangan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Crosstabs Gambaran Tingkat Body Image Berdasarkan Usia Perkembangan

Crosstabs		Usia			Total
		Remaja Awal	Remaja Tengah	Remaja Akhir	
Body Image	Negatif	14	65	2	81
	Positif	12	52	1	65
Total		26	117	3	146

S di antara responden yang berusia remaja awal (11-14 tahun) yang termasuk dalam kategori negatif sebanyak 14 orang (9,5%), dan dengan kategori positif sejumlah 12 orang (8,1%). Di

antara responden yang berusia remaja tengah (15-17 tahun) yang termasuk dalam kategori negatif sejumlah 65 orang (44,5%), dan dengan kategori positif sejumlah 52 orang (35,5%). Dan di antara responden yang berusia remaja akhir (18-21 tahun) yang termasuk dalam kategori negatif sejumlah 2 orang (1,7%), dan dengan kategori positif sejumlah 1 orang (0,7%). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar atlet remaja di SMP/SMA Negeri Ragunan Jakarta siswa memiliki persepsi yang cenderung negatif terhadap tubuhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *body image* pada atlet remaja di SMP/SMA Negeri Ragunan Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data secara umum pada keseluruhan subjek penelitian berjumlah 146 atlet remaja yang bersekolah di SMP/SMA Negeri Ragunan Jakarta ditemukan 81 orang (55,5%) memiliki tingkat *body image* yang negatif dan 65 orang (44,5%) memiliki tingkat *body image* yang positif. Artinya bahwa sebagian besar atlet remaja di SMP/SMA Negeri Ragunan Jakarta siswa memiliki persepsi yang cenderung negatif terhadap tubuhnya. Walaupun sebagai atlet mereka dikatakan memiliki tubuh yang sudah ideal karena aktifitas olahraga yang mereka lakukan, namun tidak menjamin bahwa pandangan orang luar tersebut juga merupakan pandangan dari dalam diri atlet tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Daley & Hunter (2001) yaitu tidak hanya atlet perempuan, atlet laki-laki pun merasakan tekanan untuk memiliki tubuh yang lebih baik.

Berdasarkan gambaran *body image* menurut jenis kelamin, dapat dilihat bahwa di antara responden laki-laki yang termasuk dalam kategori negatif sebanyak 30 orang (20,5%), dan dengan kategori positif berjumlah 21 orang (14,5%). Di antara responden perempuan yang termasuk dalam kategori negatif sejumlah 51 orang (34,9%), dan dengan kategori positif sejumlah 44 (30,1%).

Bila dilihat menurut jenis kelamin, maka responden laki-laki yang memiliki tingkat *body image* negatif adalah 30 orang dari 51 responden (58,8%) dan responden perempuan yang memiliki tingkat *body image* negatif adalah 51 orang dari 95 responden (53,7%). Terlihat sedikit perbedaan dalam presentase antara atlet laki-laki dan perempuan dimana terlihat atlet laki-laki cenderung lebih banyak yang memiliki *body image* yang lebih negatif dibandingkan dengan atlet perempuan. Walaupun jika dilihat dari jumlah responden atlet perempuan lebih banyak dari atlet laki-laki, namun secara presentase atlet laki-laki yang lebih besar. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan Daley & Hunter (2001), yang mengatakan bahwa atlet laki-laki pun memiliki *body image* yang cenderung negatif. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa permasalahan dalam *body image* tidak hanya dimiliki oleh atlet perempuan, tetapi juga atlet laki-laki.

Bila dilihat berdasarkan usia perkembangan, bahwa di antara responden yang berusia remaja awal (11-14 tahun) yang termasuk dalam kategori negatif sebanyak 14 orang (9,5%), dan dengan kategori positif sejumlah 12 orang (8,1%). Di antara responden yang berusia remaja tengah (15-17 tahun) yang termasuk dalam kategori negatif sejumlah 65 orang (44,5%), dan dengan kategori positif sejumlah 52 orang (35,5%). Dan di antara responden yang berusia remaja akhir (18-21 tahun) yang termasuk dalam kategori negatif sejumlah 2 orang (1,7%), dan dengan kategori positif sejumlah 1 orang (0,7%)..

Berdasarkan hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi individu yang masih berusia remaja faktor *body image* merupakan salah satu faktor penting yang mendapatkan perhatian cukup banyak. Seperti terlihat dalam setiap usia perkembangan remaja, *body image* para atlet remaja ini cenderung negatif. Bagi responden yang termasuk dalam usia perkembangan remaja awal, 53,8% memiliki *body image* yang negatif, seperti yang dikatakan oleh Wertheim dan Paxton (dalam Cash, 2012) bahwa

remaja awal memiliki *body image* yang cenderung negatif. Dalam penelitian ini, 55,6% responden yang termasuk remaja tengah memiliki *body image* yang negatif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lavine dan Smolak (dalam Cash & Pruzinsky, 2002) dalam penelitiannya, bahwa remaja dalam usia perkembangan ini tidak puas dengan dua atau lebih bagian tubuh yang mereka miliki. Kemudian responden yang termasuk ke dalam usia perkembangan remaja akhir dalam penelitian ini 66,7% memiliki *body image* yang negatif. Jika dilihat berdasarkan usianya, atlet remaja dengan usia ini telah berada di penghujung masa sekolah dan akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, baik dalam hal pendidikan maupun keolahragaan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka akan menghadapi lingkungan sosial yang baru, orang-orang baru yang akan dihadapi, sehingga seperti yang dikemukakan oleh Gatti, Ionio, Traficante dan Confalonieri (2013), bahwa remaja dalam usia perkembangan ini menganggap penampilan yang menarik merupakan hal yang penting, dan berusaha menyesuaikan penampilan terhadap lingkungan sosialnya.

Bila dilihat berdasarkan dimensi-dimensi dari *body image* yang terdiri dari *Appearance Evaluation*, *Appearance Orientation*, *Body Area Satisfaction*, *Overweight Preoccupation*, dan *Self-Classified Weight* terdapat hasil yang beragam. Seperti berdasarkan dimensi *Appearance Evaluation* yang mengukur evaluasi individu terhadap penampilan dan keseluruhan tubuhnya, sebanyak 78 orang (53,4%) merasa diri mereka tidak menarik, dan sebanyak 68 orang (46,6%) merasa diri mereka menarik. Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini merasa penampilan dan keseluruhan tubuhnya tidak menarik. Namun jika dilihat dari berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan yaitu laki-laki yang merasa penampilannya tidak menarik sebanyak 23 orang (15,7%), dan yang merasa penampilannya menarik sejumlah 28 orang (19,2%). Di antara responden perempuan

yang merasa penampilannya tidak menarik sejumlah 55 orang (37,7%), dan yang merasa penampilannya menarik sejumlah 40 orang (27,4%). Dapat dilihat bahwa atlet laki-laki cenderung merasa tubuhnya menarik sedangkan atlet perempuan cenderung merasa penampilannya tidak menarik. Salah satu kemungkinan yang menyebabkan hal ini dapat terjadi adalah dikarenakan latihan rutin yang dilakukan oleh atlet-atlet remaja tersebut, disadari maupun tidak selain meningkatkan kemampuan olahraga atlet tersebut juga akan membentuk otot-otot atlet remaja tersebut. Bagi remaja laki-laki tentunya suatu hal yang cukup baik dengan memiliki tubuh yang lebih berotot, sedangkan bagi atlet perempuan mereka lebih menginginkan tubuh yang langsing dan proporsional daripada tubuh yang berotot. Bila dilihat berdasarkan usia perkembangannya, atlet yang berusia remaja akhir merasa dirinya telah menarik, hal ini mungkin disebabkan karena atlet usia remaja akhir ini telah memiliki tingkat perkembangan kognitif yang lebih baik daripada atlet remaja awal dan remaja akhir, sehingga mereka memiliki evaluasi penampilan dan pemikiran yang lebih positif.

Bila dilihat berdasarkan dimensi *Appearance Orientation* yang mengukur usaha individu untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan dirinya, atlet remaja yang ingin memperbaiki penampilan berjumlah 84 orang (57,5%), sedangkan yang tidak ingin memperbaiki penampilan berjumlah 62 orang (42,5%). Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini merasa ingin memperbaiki dan meningkatkan penampilan dirinya. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, atlet laki-laki yang ingin memperbaiki penampilan sebanyak 22 orang (15,1%), dan yang tidak ingin memperbaiki penampilan sejumlah 29 orang (19,9%). Sedangkan responden perempuan yang ingin memperbaiki penampilan sejumlah 62 orang (42,5%), dan yang tidak ingin memperbaiki penampilan sejumlah 33 orang (22,5%). Hal ini dapat disebabkan karena latihan rutin yang harus

dilakukan oleh atlet-atlet remaja ini, sehingga otot-otot mereka menjadi lebih kekar. Hal yang dianggap baik oleh remaja laki-laki, namun tidak demikian dengan remaja perempuan.

Berdasarkan dimensi *Body Area Satisfaction* yang mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik dan penampilan secara keseluruhan, atlet remaja tidak puas terhadap tubuhnya berjumlah 83 orang (56,8%), dan tingkat yang puas terhadap tubuhnya berjumlah 63 orang (43,2%). Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini merasa tidak puas terhadap bagian tubuh secara spesifik maupun secara keseluruhan. Dilihat dari faktor jenis kelamin, baik atlet laki-laki maupun perempuan merasa tidak puas terhadap tubuhnya. Sedangkan jika dilihat dari usia perkembangan remaja, atlet yang berada pada masa remaja awal yang tidak puas terhadap tubuhnya sebanyak 12 orang (8,2%), dan yang puas terhadap tubuhnya sejumlah 14 orang (9,5%). Terdapat sedikit perbedaan dan atlet remaja awal ini cenderung puas terhadap tubuhnya, sedikit berbeda dengan yang telah dihasilkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Dilihat berdasarkan dimensi *Overweight Preoccupation* yang mengukur kecemasan individu untuk menjadi gemuk, atlet remaja yang cemas untuk menjadi gemuk berjumlah 76 orang (52,1%), dan yang tidak cemas untuk menjadi gemuk berjumlah 70 orang (47,9%). Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini merasa cemas untuk menjadi gemuk dan memiliki kecenderungan untuk diet dan membatasi pola makan. Jika dilihat dari jenis kelamin atlet laki-laki yang cemas untuk menjadi gemuk sebanyak 34 orang (23,3%), dan yang tidak cemas untuk menjadi gemuk sejumlah 17 orang (11,6%). Di antara responden perempuan yang cemas untuk menjadi gemuk sejumlah 42 orang (28,8%), dan tidak cemas untuk menjadi gemuk sejumlah 53 orang (36,3%). Dapat dilihat dari analisis data yang dilakukan, atlet laki-laki cenderung lebih cemas untuk menjadi gemuk daripada atlet perempuan, hal ini mungkin dikarenakan atlet laki-laki yang menjadi

responden adalah atlet cabang olahraga yang mengharuskannya menjaga berat badannya, seperti gulat, taekwondo, karate, dan lainnya, dimana dalam cabang olahraga tersebut apabila berat badan berubah, maka menjadi tidak dapat mengikuti suatu pertandingan. Walaupun bisa tetap ikut pertandingan pun harus dalam kelas yang berbeda. Dan jika dilihat berdasarkan usia perkembangannya, maka tidak terdapat perbedaan yang besar antara remaja awal, tengah dan akhir, hal ini dikarenakan atlet-atlet remaja ini memang pola makan dan program dietnya telah diatur oleh tim pelatih.

Dan jika dilihat dari dimensi *Self-classified Weight* yang mengukur persepsi dan penilaian individu terhadap berat badannya, diketahui bahwa responden dengan tingkat *body image* dimensi *Self-classified Weight* yang negatif berjumlah 79 orang (54,1%), dan tingkat *body image* dimensi *Self-classified Weight* yang positif berjumlah 67 orang (45,9%). Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki persepsi dan penilaian yang negatif terhadap berat badannya. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, atlet laki-laki yang memiliki persepsi negatif sebanyak 35 orang (24,1%), dan yang memiliki persepsi positif sejumlah 16 orang (10,9%). Di antara responden perempuan yang memiliki persepsi negatif sejumlah 44 orang (30,1%), dan memiliki persepsi positif sejumlah 51 orang (34,9%). Berdasarkan analisa data dapat dilihat bahwa atlet perempuan justru memiliki persepsi yang lebih positif mengenai berat badannya daripada atlet laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan oleh program diet dan pola makan yang telah diatur oleh tim pelatih, sehingga berat badan atlet perempuan pasti terpantau dengan baik. Sedangkan bagi atlet laki-laki yang memiliki persepsi negatif terhadap berat badannya mungkin disebabkan karena responden yang mengisi kuesioner adalah atlet dengan cabang olahraga yang mengharuskannya untuk menjaga berat badan sedemikian rupa.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data secara umum pada keseluruhan subjek penelitian sejumlah 146 atlet remaja yang bersekolah di SMP/SMA Negeri Ragunan Jakarta diketahui bahwa 81 orang (55,5%) memiliki *body image* negatif dan 65 orang (44,5%) memiliki *body image* yang positif. *Body image* yang cenderung negatif ini terjadi baik pada atlet perempuan maupun atlet laki-laki, meskipun terdapat sedikit perbedaan persentase di antara keduanya. *Body image* yang cenderung negatif ini juga terjadi dalam semua kategori usia perkembangan remaja, baik remaja awal, tengah maupun akhir. Namun jika dilihat berdasarkan dimensi-dimensi dari *body image*, maka akan didapat hasil yang beragam seperti jika berdasarkan dimensi *Appearance Evaluation* sebanyak 78 atlet (53,4%) merasa diri mereka tidak menarik, dan sebanyak 68 atlet (46,6%) merasa diri mereka menarik. Berdasarkan dimensi *Appearance Orientation*, atlet remaja yang ingin memperbaiki penampilan berjumlah 84 orang (57,5%), sedangkan yang tidak ingin memperbaiki penampilan berjumlah 62 orang (42,5%). Dilihat dari dimensi *Body Area Satisfaction* yang mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik dan penampilan secara keseluruhan, atlet remaja tidak puas terhadap tubuhnya berjumlah 83 orang (56,8%), dan tingkat yang puas terhadap tubuhnya berjumlah 63 orang (43,2%). Kemudian berdasarkan dimensi *Overweight Preoccupation* yang mengukur kecemasan individu untuk menjadi gemuk, atlet remaja yang cemas untuk menjadi gemuk berjumlah 76 orang (52,1%), dan yang tidak cemas untuk menjadi gemuk berjumlah 70 orang (47,9%). Dan berdasarkan dimensi *Self-classified Weight* yang mengukur persepsi dan penilaian individu terhadap berat badannya, diketahui bahwa responden dengan tingkat *body image* dimensi *Self-classified Weight* yang negatif berjumlah 79 orang (54,1%), dan

tingkat *body image* dimensi *Self-classified Weight* yang positif berjumlah 67 orang (45,9%).

Dengan berdasar pada hasil penelitian dan kesimpulan yang dijabarkan dapat diajukan saran sebagai berikut:

Pertama, bagi atlet remaja, melihat dari hasil penelitian ini, para atlet remaja, khususnya yang bersekolah di SMP/SMA Negeri Ragunan Jakarta, diharapkan tidak mengalami penurunan rasa percaya diri dan kecemasan untuk menjadi gemuk dikarenakan persepsi-persepsi negatif yang dimiliki oleh atlet tersebut tentang tubuhnya sendiri, yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi performa atlet tersebut saat bertanding. Dan juga bagi atlet remaja yang merasa kurang puas terhadap tubuhnya, baik pada bagian tertentu ataupun secara keseluruhan, dan ingin melakukan diet atau berolahraga agar menjadi lebih kurus atau menjadi lebih berotot, diskusikan dahulu hal tersebut dengan pelatih agar tidak mempengaruhi performa. Banyak cara yang bisa dilakukan agar tetap memiliki *body image* yang positif, seperti sesekali saat sedang mendapat waktu libur, bisa memanjakan diri dengan pergi berbelanja pakaian-pakaian kesukaan untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap penampilan tubuh. Tidak terpengaruh oleh komentar-komentar negatif dari luar diri, dan fokus pada hal-hal positif yang dimiliki oleh diri sendiri sehingga dapat mengembangkan *body image* yang positif.

Kedua, bagi pelatih diharapkan dapat lebih memperhatikan kondisi mental atlet, tidak hanya kondisi fisiknya saja. Hal ini dapat diwujudkan dengan berbagai cara seperti, menciptakan hubungan timbal balik yang positif antara pelatih dengan atlet binaannya, pelatih juga bisa membagi pengalamannya kepada atlet agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh pandangan-pandangan negatif dari luar diri, termasuk dalam aspek *body image*.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama diharapkan dapat mencari referensi secara lebih mendalam

terkait *body image* dan bagian-bagiannya, baik dalam hal teori maupun penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas lingkup penelitiannya terkait sampel atau tema agar hasil dari penelitian tersebut lebih representatif serta dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Secara khusus, peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti perbandingan gambaran *body image* pada atlet remaja dengan remaja non-atlet, untuk mengetahui apakah faktor menjadi seorang atlet memberikan perbedaan terhadap *body image* pada remaja.

## 5. Daftar Pustaka

- D Araujo, C. G. S., & Scharhag, J. (2016). Athlete: a working definition for medical and health sciences research. *Scandinavian Journal Of Medicine & Science In Sports*, 26,4-7.
- Bektiningtyas, Novita. (2015). *Hubungan Antara Intimasi Pelatih-Athlet Dengan Tingkat Stres Ditinjau Dari Tipe Kepribadian* (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, h.30-31.
- Cash, Thomas F. (2004). Body Image: Past, Present, and Future. *Body Image: An International Journal of Research*, 1,1-5.
- Cash, Thomas F. (2012) *Encyclopedia of Body Image and All Human Appearance* (pp. 334-342). London, UK, and San Diego, CA: Academic Press (Elsevier)
- Cash, Thomas F. (2000). *The Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire. MBSRQ USERS' MANUAL*. Third Revision.
- Cash, Thomas F., & Pruzinsky, Thomas. (2002). Understanding Body Images: Historical and Contemporary Perspectives. In T. F. Cash & T. Pruzinsky (Ed.) *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice* (pp.3-12). New York: The Guilford Press.
- Chase, M. E. (2001). *Identity Development and Body Image Dissatisfaction in College Females*. New York: Guilford Publications.
- Chisuwa, Naomi, & O'Dea, Jennifer A. (2011). An Historical Perspective of Body Image and Body Image Concerns among Male and Female Adolescents in Japan. In Sophia B. Greene (Ed.) *Body Image: Perceptions, Interpretations And Attitudes* (pp.1-26). New York: Nova Science Publishers, Inc.
- Croll, Jillian. (2005). Body Image And Adolescents. In J. Stang & M. T. Story (Ed.) *Guidelines For Adolescent Nutrition Services* (pp.155-166). Minneapolis: Center for Leadership, Education and Training in Maternal and Child Nutrition.
- Daley, Amanda J., & Hunter, Beverly. (2001). Comparison Of Male And Female Junior Athletes' Self-Perceptions And Body Image. *Perceptual and Motor Skills*, 93,626-630.
- Davison, Tanya E., & McCabe, Marita P. (2006). Adolescent Body Image and Psychosocial Functioning. *The Journal of Social Psychology*, 146:1, 15-30.
- Dinc, B., & Alisinanoglu, F. (2010). Defining the Effect of Television on The Body Image on The Basic o Adolescents' Opinions. *Turkish Online Jurnal of Qualitative Inquiry*, 1(2), pp. 65-77.
- Fakultas Ilmu Keolahragaan. (2017). *Definisi Olahraga*. <http://fik.unj.ac.id>. Tanggal diakses 9 Maret 2017.
- Gatti, E., Ionio, C., Traficante, D., & Confalonieri, E. (2013). "I Like My Body: Therefore, I Like Myself" : How Body Image Influences Sel-Esteem – A Cross-Sectional Study on Italian Adolescents. Departmen of Psychology, Catholic University of Milan, Italy. *Europe's Journal of Psychology*, 10(2), pp. 301-317.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). *Atlet*. <http://kbbi.web.id/atlet>. Tanggal diakses 31 Maret 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). *Olahraga*. <http://kbbi.web.id/olahraga>. Tanggal diakses 9 Maret 2017.
- Leone, James E., Vetro, Joyce V., Kittleson, Mark, Welshimer, Kathleen J., Partridge, Julie A., Robertson, Stacia L. (2010). Predictors of Adolescent Male Body Image Dissatisfaction:



Implications for Negative Health Practices and Consequences for School Health From a Regionally Representative Sample. *Journal Of School Health*, 81(4), 174-184.

Murtiyanto, H. S. P. (2016). *Hubungan Antara Body Image Dan Kecenderungan Pembelian Impulsif Pada Remaja* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, h.22.

National Eating Disorder Association. (2005). *Body Image*. Retrieved from [www.NationalEatingDisorder.org](http://www.NationalEatingDisorder.org)

Neagu, Alexandra. (2015). Body Image: A Theoretical Framework. *Proc. Rom. Acad., Series B*, 17(1), p. 29–38.

Papalia, Diane. E., & Feldman, Ruth Duskin (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia* (Fitriana Wuri Herarti, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.

Ragunan. (2017). *Sejarah sekolah*. <http://www.smanragunan.com/profil/sejarah>. Tanggal diakses 9 Maret 2017.

Rangkuti, Anna Armeini (2013). *Statistika Parametrik Dan Non-Parametrik Dalam Bidang Psikologi Dan Pendidikan*. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, h. 6.

Rangkuti, Anna Armeini, & Wahyuni, Lussy Dwiutami (2016). *Modul Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis Classical Test Theory Dan Item Response Theory (Rasch Model)*. Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, h. 28.

Rosaline, Nadia. (2016). *Pelatihan Peningkatan Citra Tubuh pada Mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Jakarta*. Skripsi Sarjana (Tidak Diterbitkan). Jakarta: FIP-UNJ

Sangadji, Etta Mamang, & Sopiah (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

Smolak, Linda, & Thompson, J. Kevin. (2009). Body Image, Eating Disorders, and Obesity in Children and Adolescents: Introduction to the Second Edition. In L. Smolak & K. J. Thompson (Ed.) *Body Image, Eating Disorders, and Obesity*

*in Youth, Assessment, Prevention, and Treatment* (pp.3-14). Baltimore: United Book Press.

Sugiyono (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumintono, Bambang, & Widhiarso, Wahyu (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.

Suryaratri, Ratna Dyah, & Rangkuti, Anna Armeini (2014). *Statistika Deskriptif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, h. 157.

Wertheim, Eleanor H., Paxton, Susan J., Blaney, Simone. (2009). Body Image In Girls. In L. Smolak & K. J. Thompson (Ed.) *Body Image, Eating Disorders, and Obesity in Youth, Assessment, Prevention, and Treatment* (pp.47-76). Baltimore: United Book Press.

Wiggins, Matthew S., & Moode, F. Michael. (2000). Analysis Of Body Esteem In Female College Athletes And Nonathletes. *Perceptual and Motor Skills*, 90,851-854.



## DUKUNGAN SOSIAL DAN *PARENTING SELF-EFFICACY* PADA ORANG TUA ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI KOTA BLITAR

Resty Albintary \*

Hetti Rahmawati \*\*

Farah Farida Tantiani\*\*\*

\* Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang

\*\* Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang

\*\*\* Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.071.06>

### Alamat Korespondensi:

[albintaryresty@gmail.com](mailto:albintaryresty@gmail.com)

[hetti.rahmawati@um.ac.id](mailto:hetti.rahmawati@um.ac.id)

[farah.farida.fppi@um.ac.id](mailto:farah.farida.fppi@um.ac.id)

### ABSTRACT

*The objective of this research is to understand the relationship between the social support and the parenting self-efficacy on child's parent with autism spectrum disorder in Blitar City. This research is a quantitative research with correlational descriptive research design. The sample of this research were 35 parents of children with autism spectrum disorder in Blitar City. The result of this research are: (1) 68,6% child's parent with autism spectrum disorder in Blitar City have the parenting self-efficacy in the medium category; (2) 82,9% child's parent with autism spectrum disorder in Blitar City have social support in the high category; (3) there is a positive relationship between social support and parenting self-efficacy on child's parent with autism spectrum disorder in Blitar City.*

**Keywords:** *social support, parenting self-Efficacy, parents with autism spectrum disorder children, Blitar*

### 1. Pendahuluan

*Autism Spectrum Disorder* atau yang selanjutnya disingkat menjadi ASD merupakan salah satu gangguan perkembangan yang sangat jarang dapat dideteksi ketika anak baru lahir. Gangguan ini biasanya mulai berkembang pada tahun pertama usia anak. Nevid, Ratus dan Greene (2005) mendeskripsikan ASD sebagai gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan kegagalan untuk berhubungan dengan orang lain, terbatasnya kemampuan bahasa, perilaku motorik yang terganggu, gangguan intelektual, dan tidak menyukai perubahan dalam lingkungan. Anak dengan ASD seringkali mulai menunjukkan jarak sosial pada orang-orang disekitarnya pada tahun pertama.

Orang tua yang memiliki anak dengan ASD harus dapat melakukan pengasuhan yang sesuai untuk memaksimalkan perkembangan anak. Kagan (dalam Lestari 2012) menjelaskan pengasuhan sebagai proses serangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak. Pengasuhan dilakukan dengan dilandasi kasih sayang dan tanpa pamrih, sehingga semestinya dilakukan oleh orang tua. Tugas pengasuhan yang dilakukan kepada anak dengan ASD pada dasarnya memiliki satu tujuan utama, yaitu membuat anak lebih adaptif dengan lingkungan. Penanganan perilaku intensif dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar yang bertujuan untuk mengurangi perilaku yang bersifat mengganggu dan meningkatkan keterampilan belajar serta

komunikasi pada anak (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Oleh karena itu, orang tua yang memiliki anak dengan ASD dituntut untuk memiliki motivasi yang baik dan menyediakan waktu yang konsisten untuk melakukan pengasuhan tersebut.

Tugas-tugas pengasuhan yang harus dilakukan oleh orang tua tidak selalu berjalan dengan lancar. Penanganan dan pengasuhan anak dengan ASD yang dilakukan oleh orang tua dapat memiliki banyak hambatan dan tantangan. Keadaan dan perkembangan anak dengan ASD yang mengalami hambatan dan fluktuasi dapat membuat orang tua merasa sedih dan terpuruk. Ragam kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mendukung perkembangan anak, seperti asupan gizi yang sesuai, serta pengobatan dan terapi yang dewasa ini membutuhkan biaya semakin banyak. Selain itu, orang tua juga memiliki tugas untuk memberikan stimulasi yang cukup saat berada di rumah agar terapi yang dilaksanakan tidak menjadi sia-sia. Orang tua anak dengan ASD memerlukan banyak tenaga dan biaya untuk melakukan perawatan anak.

Keberhasilan dalam menghadapi masalah dan tantangan yang berat harus diimbangi dengan keyakinan bahwa individu memiliki apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Begitu pula dengan tantangan yang dialami orang tua anak dengan ASD. Jika orang tua memiliki keyakinan yang tinggi bahwa diri mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai tantangan tersebut, pengasuhan mungkin dapat berjalan dengan baik. Keyakinan diri orang tua dalam menyelesaikan tugas pengasuhan anak dengan baik dikonsepsikan sebagai *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* merupakan pengembangan konsep *self-efficacy* dalam ranah *parenting* atau pengasuhan anak. Konsep *self-efficacy* pada awalnya dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Ormrod (2008) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai suatu tujuan tertentu.

*Self-efficacy* dalam ranah pengasuhan atau yang disebut dengan *parenting self-efficacy*, didefinisikan Coleman & Karakker (2000) sebagai estimasi terhadap kompetensi diri orang tua dalam menjalankan peran sebagai orang tua atau persepsi mereka terhadap kemampuan untuk

mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Orang tua yang memiliki anak dengan ASD beresiko lebih tinggi untuk memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah (Smart, 2016). *Parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak dengan ASD menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua. Smart (2016) menjelaskan bahwa *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak dengan ASD memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap orang tua maupun perkembangan anak, antara lain tingkat stress orang tua, keberhasilan terapi, penurunan kemampuan dalam mengasuh, dan pemberhentian terapi. Pentingnya *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua anak dengan ASD menimbulkan upaya-upaya peningkatan *parenting self-efficacy*.

Menurut Coleman & Karakker (1997), terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy*. Berdasarkan teori belajar Bandura, hal yang dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy* adalah pengalaman keberhasilan dan kegagalan, *vicarious experience*, adanya umpan balik yang positif tentang kemampuan individu, dan hasrat emosional. Umpan balik secara verbal didapatkan oleh individu dari orang lain yang ada disekitarnya, lain halnya dengan faktor psikologikal yang sulit dikembangkan dan membutuhkan waktu yang lama, faktor sosial lebih mudah ditumbuhkan dan didapatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan sosial dan relasi menjadi hal yang penting ketika seseorang sedang berada dalam kesulitan, karena hal tersebut dapat meredakan stres dan membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapinya. Orang tua anak dengan ASD dapat menghadapi kesulitan dan tantangan pengasuhan dengan lebih baik saat menerima kasih sayang, semangat dan bantuan dari orang disekitarnya. Kasih sayang, semangat dan bantuan yang didapat orang tua anak dengan ASD dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial.

Terbentuknya Pusat Layanan ASD dapat memberikan lebih banyak dukungan sosial bagi orang tua yang memiliki anak dengan ASD. Dengan adanya lembaga ini, layanan profesional

seperti informasi mengenai penanganan ASD dan layanan terapi menjadi lebih mudah didapatkan. Orang tua yang memiliki anak dengan ASD menjadi lebih mudah untuk saling bertemu, bertukar informasi dan saling berkeluh-kesah. Dengan adanya Pusat Layanan ASD ini diharapkan dapat menjadi salah satu dukungan untuk orang tua dalam mengasuh dan menangani anak dengan ASD dengan lebih maksimal, serta memudahkan orang tua untuk mendapat respon suportif dari masyarakat sekitar.

Keyakinan diri orang tua anak dengan ASD dalam melakukan pengasuhan di Kota Blitar merupakan hal yang perlu diperhatikan, mengingat semakin banyaknya kasus anak dengan ASD di Kota Blitar. Jika angka kasus terus meningkat, keyakinan diri orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak dengan ASD perlu dibentuk dan didorong sedini mungkin. Hal tersebut diperlukan sebagai upaya memaksimalkan perkembangan anak dengan ASD semaksimal mungkin sejak anak didiagnosa. Dukungan sosial yang semakin banyak diterima oleh orang tua anak dengan ASD dengan terbentuknya Pusat Layanan Autis diduga dapat menjadi variable independen yang berhubungan dengan *parenting self-efficacy* orang tua anak dengan ASD.

## 2. Metode Penelitian

### Subjek dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah penelitian koreasional, dimana penelitian ini bertujuan mengungkapkan hubungan antara dua variabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*.

Populasi penelitian ini berjumlah 70 orang yang didapat berdasarkan data dari Pusat Layanan Autis Kota Blitar. Sampel ditentukan dengan teknik *random*. Teknik sampel *random* adalah teknik sampel yang dilakukan dengan jalan memberikan kemungkinan yang sama bagi individu yang menjadi anggota sampel penelitian (Winarsunu, 2009). Untuk mendapatkan sampel yang representatif, penelitian ini menggunakan

cara ordinal dalam menentukan sampel. Subjek penelitian ini berjumlah 35 orang dengan karakteristik: laki-laki atau perempuan yang berstatus sebagai orang tua, memiliki anak dengan *Autism Specturm Disorder*, dan bertempat tinggal di wilayah Kota Blitar.

### Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dengan metode rating yang dijumlahkan, atau yang disebut dengan penskalaan model Likert. Menurut Azwar (2015), skala Likert adalah metode penskalaan aitem sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skala tersebut. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala dukungan sosial dan skala *parenting self-efficacy*.

Skala dukungan sosial mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2011) yang membagi dukungan sosial ke dalam empat aspek, yaitu *emotional or esteem support*, *tangible or instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*. Sedangkan skala *parenting self-efficacy* disusun berdasarkan tugas dan peran orang tua yang dikemukakan oleh Coleman & Karraker (1997), yaitu memfasilitasi perkembangan kognitif, pengasuhan emosional, fasilitas sosial, kedisiplinan, dan perawatan kesehatan. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *content validity*. *Content validity* adalah salah satu cara untuk menunjukkan validitas isi dari sebuah aitem. Pengujian validitas isi merupakan kondisi yang perlu dipenuhi pertama kali sebelum layak membahas sisi lain dari sebuah tes (Azwar, 2014). Penghitungan *content validity* dilakukan dengan menggunakan formula Aiken's V. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus formula Aiken's V, variabel dukungan sosial memiliki rentang *content validity coefficient* (V) antara 0,444 – 0,788, sedangkan pada variabel *parenting self-efficacy* bergerak dari 0,788 – 1,00.

Selanjutnya dilakukan perhitungan *construct validity* untuk mendukung hasil dari *content*

*validity*. *Construct validity* bertujuan membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui aitem tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan tes tersebut (Azwar, 2014). Berdasarkan uji *construct validity*, sebanyak 20 aitem dari 35 aitem skala dukungan sosial dinyatakan layak pakai. Aitem-aitem yang layak pakai pada skala dukungan sosial memiliki rentangan daya beda aitem yang bergerak dari 0,306 sampai dengan 0,778. Sedangkan pada skala *parenting self-efficacy*, sebanyak 29 aitem dinyatakan gugur dan 37 aitem dinyatakan layak pakai, dengan rentangan daya beda aitem yang bergerak dari 0,308 sampai dengan 0,666. Setelah melakukan perhitungan reliabilitas, skala dukungan sosial memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,846, sedangkan skala *parenting self-efficacy* sebesar 0,896

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

#### Hasil Analisis Deskriptif

Untuk mendeskripsikan *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial digunakan tiga pengkategorian, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Secara ringkas hasil kategorisasi terhadap skor *parenting self-efficacy* dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Kategorisasi Parenting Self-Efficacy**

Rumus	Rentangan Skor	Klasi kasi	Jumlah Subjek	Persentase
$X \geq (\mu + \sigma)$	$X \geq 111$	Tinggi	11	31,4%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$74 \leq X < 111$	Sedang	24	68,6%
$X < (\mu - \sigma)$	$X < 74$	Rendah	0	0%
Total			35	100%

Skor *parenting self-efficacy* orang tua anak dengan ASD di Kota Blitar paling banyak berada pada kategori sedang. Kategori sedang memiliki presentasi sebesar 68,6% atau sebanyak 24 orang

dari total 35 responden. Sebanyak 11 orang atau 31,4% berada pada kategori tinggi, sedangkan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah.

Secara ringkas hasil kategorisasi terhadap skor dukungan sosial dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Kategorisasi Dukungan Sosial**

Rumus	Rentangan Skor	Klasi kasi	Jumlah Subjek	Persentase
$X \geq (\mu + \sigma)$	$X \geq 60$	Tinggi	29	82,9%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$40 \leq X < 60$	Sedang	6	17,1%
$X < (\mu - \sigma)$	$X < 40$	Rendah	0	0%
Total			35	100%

Dukungan sosial yang diterima oleh orang tua anak dengan ASD di Kota Blitar terbanyak pada kategori tinggi, yaitu 82,9% atau sebanyak 29 orang dari total 35 responden. Kategori sedang memiliki persentase 16% atau sebanyak 6 subjek, sedangkan tidak ada satupun responden yang berada pada kategori rendah.

#### Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis ada hubungan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada orang tua anak dengan *autism spectrum disorder* di Kota Blitar. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Analisis Korelasional**

Variabel	Koefisien Korelasi	P - value	Keterangan	Kesimpulan
Dukungan sosial dan Parenting Self-Efficacy	0,391	0,02	$p < 0,05$	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*, didapatkan *p-value* sebesar 0,02 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan dua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Nilai korelasi antara variabel dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* sebesar 0,391 maka kedua variabel memiliki kekuatan korelasi yang rendah.

### **Hubungan Dukungan Sosial dan Parenting Self-Efficacy pada Orang Tua Anak dengan ASD**

Berdasarkan uji hipotesis penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada orang tua anak dengan ASD di Kota Blitar. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh orang tua anak dengan ASD di Kota Blitar, semakin tinggi pula *parenting self-efficacy* yang dimiliki, dan sebaliknya. Namun menurut hasil penelitian ini, dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua anak dengan ASD memiliki korelasi yang rendah.

Hubungan yang rendah antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua anak dengan ASD menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi keyakinan diri orang tua dalam memberikan pengasuhan. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi merupakan faktor internal. Menurut Coleman & Karakker (1997), pengalaman keberhasilan atau kegagalan dari diri seseorang ketika melakukan sesuatu akan mempengaruhi keyakinan dirinya dalam menyelesaikan masalah pada masa selanjutnya. Orang yang gagal mungkin akan lebih tidak yakin, sedangkan orang yang banyak melalui keberhasilan mungkin akan lebih optimis dengan kemampuannya mengatasi masalah. Orang tua anak dengan ASD yang memiliki banyak tantangan dalam melakukan pengasuhan mungkin akan mengalami banyak kegagalan dalam memberikan respon yang sesuai untuk anak.

Kegagalan orang tua untuk memberikan perlakuan yang sesuai untuk anak mungkin dipengaruhi oleh baru munculnya perhatian pemerintah serta masyarakat Kota Blitar tentang anak ASD. Sebelum munculnya lembaga khusus autis di Kota Blitar, belum banyak edukasi tentang penanganan anak dengan ASD. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan orang tua dan masyarakat tentang anak dengan ASD. Lebih lanjut, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang anak dengan ASD menimbulkan padangan sebelah mata bagi keluarga yang bersangkutan. Pengalaman dalam menerima respon anak yang tidak sesuai dengan harapan orang tua atau kurang tepatnya orang tua dalam memberikan respon yang sesuai dengan kebutuhan anak akan membuat orang tua merasa bahwa dirinya akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas sebagai orang tua anak dengan ASD. Kurangnya pengetahuan yang menimbulkan kegagalan serta pandangan buruk dari masyarakat dapat menimbulkan hasrat emosi tidak menyenangkan untuk orang tua. Hasrat emosi yang tidak menyenangkan cenderung membuat individu berpikir bahwa individu akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas (Coleman & Karakker, 1997). Pengalaman kegagalan serta hasrat emosi yang tidak menyenangkan tersebut telah mempengaruhi *parenting self-efficacy* orang tua anak dengan ASD di Kota Blitar.

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi *parenting self-efficacy* orang tua anak dengan ASD. Beberapa orang tua yang peneliti wawancara berprofesi sebagai penjual nasi, pedagang pasar, dan ibu rumah tangga biasa dengan suami seorang petani, bercerita bahwa kebutuhan pendidikan, pengobatan dan terapi anak sudah membutuhkan biaya yang cukup banyak. Sehingga orang tua tidak merasa cukup mampu untuk selalu membuat anggaran khusus untuk melakukan rekreasi. Selain itu, orang tua

juga disibukkan dengan pekerjaan masing-masing.

Munculnya Pusat Layanan Autis Kota Blitar yang berfokus pada penanganan dan edukasi anak dengan ASD sangat menguntungkan orang tua anak dengan ASD. Hal ini didukung dengan wawancara peneliti terhadap beberapa orang tua yang peneliti temui di Pusat Layanan Autis. Pusat Layanan Autis banyak memberikan jawaban atas kebingungan orang tua mengenai keadaan anak. Orang tua merasa memiliki sumber informasi yang jelas tentang anak berkebutuhan khusus, khususnya ASD, serta informasi tepat mengenai perawatan anak ASD. Pengetahuan akan perawatan anak menjadi salah satu faktor pembentuk *parenting self-efficacy* (Coleman & Karraker, 1997).

Pusat Layanan Autis juga mempertemukan sesama orang tua, sehingga dapat saling memberikan dukungan melalui diskusi pengalaman keberhasilan atau kegagalan masing-masing orang tua. Pengalaman kegagalan akan menimbulkan dukungan emosional dan *feedback-feedback* yang saling menyemangati. Sedangkan pengalaman keberhasilan dapat menjadi motivasi diri orang tua untuk memberikan pengasuhan dengan lebih baik. Menurut Coleman & Karraker (1997) belajar dengan mengamati orang lain dapat berhubungan dengan kapasitas diri seseorang dalam mengatasi situasi yang sama, yang dalam hal ini adalah sesama orang tua yang memiliki anak dengan ASD. Orang tua yang saling memotivasi dan memberikan *feedback* positif membuat mereka cenderung memberikan usaha yang lebih besar dalam melakukan tugas-tugas pengasuhan dan mempertahankan usaha tersebut saat menghadapi masalah-masalah pengasuhan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Ada hubungan positif antara dukungan sosial dan keyakinan diri orang tua anak dengan ASD di Kota Blitar dalam melakukan tugas pengasuhan. Artinya, jika orang tua anak dengan ASD merasa mendapat lebih banyak dukungan sosial, maka mereka juga akan memiliki keyakinan diri yang lebih baik dalam melakukan tugas pengasuhan, dan begitu pula sebaliknya. Hubungan yang rendah antara dua variabel disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi keyakinan diri orang tua dalam melakukan pengasuhan, antara lain adalah pengalaman kegagalan orang tua dalam melakukan pengasuhan dan hasrat emosional yang tidak menyenangkan atas keadaan anak.

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah bagi orang tua, khususnya bagi ayah, diharapkan dapat memanfaatkan dukungan sosial yang telah diberikan pihak-pihak terkait secara maksimal, sehingga dapat memiliki keyakinan diri lebih baik dalam melakukan pengasuhan terhadap anak dengan ASD. Bagi Pusat Layanan Autis Kota Blitar diharapkan dapat melakukan pendekatan mendalam melalui program-program khusus, seperti konseling individu dan seminar *parenting* untuk orang tua dengan tujuan membantu orang tua dalam menyelesaikan masalah-masalah pengasuhan anak dengan ASD. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan memperhitungkan faktor-faktor lain seperti faktor ekonomi, gender, usia, atau faktor pekerjaan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai *parenting self-efficacy* orang tua anak dengan ASD.

## 5. Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. (2014). *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Sikap Manusia* (edisi ke 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coleman, P. K., & Karakker, K. H. (1997). Self-Efficacy and Parenting Quality: Findings and Future Application. *Developmental Review*, 18, 47-85.
- Coleman, P. K., & Karakker, K. H. (2000). Parenting Self Efficacy among Mothers of School Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates. *Family Relations*, 49 (01), 13-24.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Nevid, Jeffrey S., Rathus., & Spencer A., Greene, Beverly. 2005. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions (7th ed.)*. United States of America : John Willey & Sons Inc.
- Smart, Larene K. (2016) Parenting Self-Efficacy in Parents of Children with Autism Spectrum Disorder. *All Theses and Dissertation*. Paper 5842.
- Winarsunu, Tulus. (2009) *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press





## DUKUNGAN SOSIAL DAN RESILIENSI DIRI PADA GURU SEKOLAH DASAR

Zarina Akbar \*

Oliver Tahoma \*\*

\* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

\*\* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.071.07>

### Alamat Korespondensi:

[zarina\\_akbar@unj.ac.id](mailto:zarina_akbar@unj.ac.id)

---

### ABSTRACT

*This study aimed to examine the relationship between social support and resilience among elementary school teachers. This study uses a correlational quantitative approach to determine the relationship. A total of 100 teachers participated in this study, and gathered using a purposive sampling technique. Data were collected using Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) and Resilience Quotient Test. Pearson Product Moment with SPSS version 16.0 was used to test the hypothesis of the study. The results show that,  $r=0,706$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ . This result suggests that there is a significant relationship with positive concentration between social support and resilience among elementary school teachers.*

### Keywords

*social support, resilience, elementary school teacher*

---

### 1. Pendahuluan

Guru merupakan suatu profesi yang mulia. Masyarakat Indonesia sering menyebut guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Istilah ini dipakai karena guru dipandang sebagai profesi yang tidak meminta balasan atas pengabdianya. Ahmadi (dalam Asmani, 2013) menjelaskan bahwa guru adalah pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, penyedia kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai siswa mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Peran guru sebagai pendidik menjadi sangat berpengaruh ketika berhubungan dengan murid Sekolah Dasar (SD), karena guru SD sangat dibutuhkan untuk memberi pendidikan awal kepada murid. Secara umum murid SD berada pada tahap perkembangan operasional konkret.

Pada tahap ini anak sudah mampu untuk berpikir logis namun terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret (Papalia, 2001). Pada jenjang ini anak didik menerima pembelajaran awal, seperti membaca dan berhitung, yang merupakan hal pokok yang harus dimiliki anak didik di jenjang berikutnya.

Guru SD juga dituntut untuk lebih aktif memperhatikan kebutuhan lain anak didik terutama pada kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3). Kelas rendah terdiri dari murid yang baru merasakan sosialisasi di lingkungan pendidikan. Seorang guru diharapkan mampu membimbing anak didik dalam lingkungan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Permasalahan yang dialami berbeda dengan guru yang mengajar kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Anak didik pada tingkat ini dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah pelajaran dan juga jam

belajar siswa. Guru kelas tinggi diharapkan mampu untuk menjaga kondisi anak didik agar tetap fokus dalam setiap jam pelajaran.

Guru dituntut bukan hanya untuk mencerdaskan anak didiknya, namun juga menumbuhkan ahlak yang baik, namun berbanding terbalik dengan hal di atas guru justru mempunyai wewenang yang terbatas anak didik. Kebijakan yang berlaku pada saat ini memberikan orang tua murid kebebasan untuk dapat melaporkan guru jika dianggap memberi hukuman yang keterlaluan. Kebijakan ini justru berbalik merugikan guru, hukuman yang dimaksudkan untuk membuat efek jera pada anak murid dapat dianggap kekerasan oleh orangtua murid. Laporan yang dibuat orang tua murid dapat langsung dikirimkan kepada Suku Dinas tanpa melalui pihak sekolah, dan guru yang dilaporkan akan langsung menerima surat peringatan.

Harapan yang besar dari orangtua murid akan pengaruh guru pada pendidikan anaknya juga menjadi beban bagi guru. Jika ada anak murid yang gagal maka beberapa orang tua murid kemudian menyalahkan guru atas kegagalan tersebut. Salah seorang guru dalam studi pendahuluan menceritakan bahwa ia mempunyai seorang murid yang kemudian gagal pada penerimaan Sekolah Menengah Pertama Negeri dan kemudian menjadi *berandalan* kebetulan anak ini merupakan tetangga guru tersebut, orang tua anak tersebut kerap menyalahkan pihak sekolah terutama guru atas kegagalan anaknya melanjutkan pendidikannya.

Besarnya tanggung jawab dan juga banyaknya peran yang harus dijalani seorang guru menyebabkan tingginya tingkat kejenuhan kerja pada guru. Pebriani (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru SD mempunyai tingkat kejenuhan kerja yang tinggi jika dibandingkan dengan guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk dapat mengatasi kejenuhan kerja ini, maka seorang guru harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi masalah yang ada. Kemampuan inilah yang disebut dengan resiliensi diri.

Resiliensi diri merupakan kemampuan-kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi diri dapat juga berarti strategi khusus yang dipakai individu untuk menghadapi situasi yang merugikan (Castro, 2010). Johnson, & Howard (2004) berpendapat bahwa resiliensi diri merupakan kapasitas individu dalam mengatasi kerentanan personal dan juga stres dari lingkungan. Beberapa tahun belakangan resiliensi mengajar berkembang menjadi sebuah studi yang sangat diminati. Studi mengenai resiliensi mengajar terfokus pada hal yang menyebabkan guru tetap dapat menjaga komitmennya untuk mengajar (Mansfield, 2012). Resiliensi mengajar sendiri dilihat sebagai kualitas seorang guru untuk dapat tetap memiliki komitmen untuk mengajar (Brunetti, 2006). Resiliensi mengajar juga dapat dipahami sebagai kemampuan guru untuk dapat ikut proaktif dalam kegiatan belajar mengajar (Keogh, 2012). Menurut Patterson (dalam Avraamidou, 2016) resiliensi mengajar merupakan konsep yang memiliki konstruk yang khusus, yaitu sebagai penggunaan energi secara produktif untuk mencapai tujuan sekolah dalam menghadapi kondisi yang merugikan.

Resiliensi diri menjadi penting dalam kondisi guru mengajar karena tiga hal. Pertama, tidak mungkin mengharap anak didik untuk dapat resilien jika guru mereka, yang merupakan contoh utama anak didik, tidak menunjukkan kualitas diri yang resilien (Henderson & Milstein, 2003). Kedua, guru pada saat ini merupakan pekerjaan yang dibutuhkan dan diminati. Perubahan fokus tentang cara guru mengatasi masalah, yang dahulu menggunakan pendekatan stres dan *burnout* kepada resiliensi diri dapat memberikan perspektif yang menjanjikan mengenai bagaimana guru menjaga motivasi dan komitmen dalam keadaan yang berbeda (Gu & Day 2007). Perubahan fokus ini juga dapat menyajikan intervensi yang lebih efektif pada kejenuhan mengajar guru (Sumsion, 2003). Yang ketiga, resiliensi yang didefinisikan sebagai kapasitas untuk “berbalik” dari keadaan sulit, sangat berhubungan dengan pengabdian yang tinggi, efikasi diri, dan motivasi merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan semua aspek pada kehidupan anak didik (Gu & Day, 2007). Mansfield (2012) mengemukakan bahwa resiliensi memiliki beberapa faktor yang dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, faktor protektif dan faktor resiko. Faktor resiko adalah

karakteristik yang terasosiasikan negatif dengan kesehatan mental, seperti *stress*, *burnout*, dll. Faktor protektif adalah karakteristik yang diasosiasikan positif dengan kesehatan mental, seperti dukungan sosial, stres koping, dan efikasi diri.

Salah satu faktor protektif resiliensi diri adalah dukungan sosial. Sarafino (1997) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, penghargaan, perhatian, atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau dari kelompoknya. Rook (dalam Smet 1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu.

Cohen & Syme (1985) berpendapat bahwa dukungan sosial bersumber dari tempat kerja, keluarga, pasangan suami istri, dan teman di lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru dapat disimpulkan bahwa dukungan dari keluarga (orang tua, pasangan, anak) memberikan dorongan positif bagi dirinya. Selain keluarga, keikutsertaan seorang guru dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat menjadi sumber dukungan yang signifikan. Menurut Ritter (dalam Smet, 1994) dukungan sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan segi-segi struktural dan segi-segi fungsional. Segi struktural meliputi pengaturan hidup, frekuensi dalam melakukan hubungan, serta keikutsertaan dalam kegiatan sosial. Segi-segi fungsional mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan, pemberian nasehat atau informasi, dan juga dukungan secara material.

Dalam penelitiannya Howard & Johnson (2004) menemukan bahwa dukungan sosial, terutama yang berasal dari keluarga inti dan juga sesama kolega guru merupakan faktor protektif yang sangat menentukan resiliensi diri seorang guru. Lestari (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial berupa dukungan emosional dan penghargaan berhubungan positif dengan tingkat resiliensi diri. Howard & Johnson (2004) mendeskripsikan karakteristik pribadi yang resilien sebagai individu yang memiliki ketahanan, mempunyai

hubungan yang kuat dengan orang lain, dan percaya bahwa ia mempunyai orang yang peduli tentang permasalahan dirinya.

Peran dukungan sosial amatlah penting bagi seorang guru, karena dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga, rekan kerja, maupun atasan akan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Individu akan merasa lebih dihargai, sehingga individu mempunyai perasaan nyaman karena mendapatkan dukungan. Guru yang merasa mendapat dukungan yang positif cenderung akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya serta lebih menghargai dirinya sendiri. Dukungan sosial yang didapat juga akan menjadikan guru lebih mudah dalam beradaptasi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri pada Guru Sekolah Dasar.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Analisis korelasional mempunyai tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi diri guru Sekolah Dasar.

Dukungan sosial dilihat dari nilai total skor respon subyek terhadap butir-butir pertanyaan pada skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* yang dibuat oleh Zimet, dkk (1988). Resiliensi diri dilihat dari nilai total skor respon subyek terhadap butir-butir pertanyaan pada skala *Resilience Quotient* yang dibuat berdasarkan teori resiliensi Reivich & Shatte (2002).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama kepada populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel. Jenis teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 50 sampel penelitian. Hasil uji reliabilitas menemukan bahwa kuesioner dukungan sosial memiliki nilai 0,714 yang berstatus cukup dan

reliabilitas kuesioner resiliensi sebesar 0,980 yang berstatus istimewa.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item dukungan sosial valid dengan tidak ada item drop, sedangkan kuesioner resiliensi diri memiliki item valid sejumlah 48 item dari 56 item kuesioner.

Sampel penelitian untuk uji hipotesis pada penelitian ini sebesar 100 orang guru Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Timur yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS).

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Data didapat dari kuesioner yang disebar kepada 100 responden dengan pembagian 24 wanita dan 76 laki-laki. Kuesioner disebar pada tanggal 5 Juli 2017 hingga 15 Juli 2017, di Sekolah Dasar Negeri di sekitar kotamadya Jakarta Timur. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan SPSS 16.0 untuk windows.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa tingkat dukungan sosial guru Sekolah Dasar yang diteliti berada pada taraf yang tinggi dengan 53 responden berada di atas nilai mean data.

Tabel 1. Kategori Dukungan Sosial

Kelompok Skor		Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 61,50$	47	47%
Tinggi	$X > 61,50$	53	53%

Tingkat resiliensi sampel penelitian juga berada pada taraf yang tinggi. Data sampel untuk resiliensi diri mempunyai 54 responden yang berada di atas mean data.

Tabel 2. Kategori Resiliensi Diri

Kelompok Skor		Jumlah	Persentase
Rendah	$Y \leq 164$	46	46%
Tinggi	$Y > 164$	54	54%

Berdasarkan analisis didapat hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang diterima oleh guru dengan tingkat resiliensi diri guru tersebut. Arah hubungan antara dukungan sosial

dan resiliensi diri berupa positif yang berarti jika tingkat dukungan sosial tinggi maka tingkat resiliensi dirinyapun ikut tinggi. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Interpretasi
Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri	0.706	0.000	Terdapat hubungan signifikan antara Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (p) antara variabel dukungan sosial dan resiliensi diri sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi diri pada guru Sekolah Dasar.

Arah hubungan antara variabel dukungan sosial dan resiliensi diri dapat kita lihat berdasarkan nilai r yaitu, 0,706. Nilai r yang bersifat positif menunjukkan bahwa arah hubungan variabel dukungan sosial dan resiliensi diri pada guru Sekolah Dasar bersifat positif. Arah hubungan yang positif ini mempunyai arti jika tingkat dukungan sosial seorang guru tinggi, maka tingkat resiliensinya pun tinggi, dan jika tingkat dukungan sosial yang diterima rendah maka tingkat resiliensi diri gurupun akan ikut rendah.

Setelah melakukan uji hipotesis penelitian, peneliti kemudian melakukan uji lanjutan berupa uji interkorelasi. Uji interkorelasi bertujuan untuk melihat hubungan antara aspek-aspek yang saling bersilangan antara kedua variabel yang ada.

Dalam uji interkorelasi, didapati bahwa tiap-tiap aspek pada kedua variabel yang saling bersilangan mempunyai hubungan yang signifikan satu sama lain, dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji interkorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Interkorelasi

	Dukungan Sosial		
	Keluarga	Teman	Significant Others
Resiliensi Diri			
Regulasi Emosi	0.000	0.000	0.000
Kontrol Impuls	0.000	0.000	0.000
Empati	0.000	0.000	0.000
Optimis	0.002	0.004	0.000
Analisis Kausal	0.000	0.000	0.005
Efikasi Diri	0.000	0.000	0.000
Reaching Out	0.000	0.000	0.000

Hubungan yang signifikan antara tiap-tiap aspek kedua variabel menunjukkan bahwa dukungan-dukungan yang didapat oleh individu dari orang-orang yang ada di dekatnya sangat berkaitan erat dengan tingkat resiliensi dirinya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Maisyarah dan Matulesy (2015) yang mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu dorongan bagi individu dalam menghadapi masalah dan menyadarkan masih ada orang lain yang peduli.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahan penelitian ini adalah responden yang terbatas pada guru yang senior dan sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil, sehingga penelitian ini tidak mampu untuk melihat dinamika resiliensi diri pada guru yang baru ataupun belum berstatus Pegawai Negeri Sipil.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri pada Guru Sekolah Dasar (SD). Hasil pengujian menunjukkan bahwa arah hubungan bersifat positif yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima guru, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi dirinya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka peneliti mengemukakan beberapa saran.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi pada guru mengenai cara untuk mengembangkan strategi resiliensi diri. Bagi pihak sekolah diharapkan mampu membuat kebijakan-kebijakan atau program di sekolah yang dapat mempertahankan tingkat resiliensi diri guru di sekolahnya. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi informasi kepada masyarakat terutama bagi yang berhubungan dekat dengan guru akan pentingnya dukungan sosial yang diberikan kepada guru khususnya guru Sekolah Dasar terhadap tingkat resiliensi dirinya.

#### 5. Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2013). *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Atmaka, Dri. 2004. *Tips Menjadi Guru Kreatif*. Bandung. Yrama Widya
- Bart, Smet, (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Brunetti, G. J. (2006). Resilience under fire: Prespective on the work of experienced, inner city high school teachers in united states, *Teaching and Teacher Education*, 22(7), 812-825.
- Bryan, J. (2005). Fostering educational resilience and achievement in urban schools throught school family community partnerships. *ASCA Journal*, 3(3).
- Castro, A. J., Kelly, J., Shih, M., (2010). Resilience Strategies for New Teachers in High-Needs Areas. *Teaching and Teacher Education*, 26, 622-629.
- Cohen dan Syme. 1985. *Social Support and Health*. Orlando, Florida, San Diego. New York : Academic Press, Inc.
- Damon, William. (1998). *Handbook of Child Psychology Fifth Edition Volume Four*. New York : John Wiley & Sons. Inc.
- Diah, Riza A. K dan Pramesti, Pradna P. 2012. Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2).
- Garnezy, N. (1985). Stress-resistant children: The search for protective factors. In: J.E. Stevenson (Ed.) *Recent Research in Developmental Psychopathology. Journal of Child Psychology and Psychiatry Book Supplemen*, 4, 213-233.

- Gu, Q., Day, C. (2007). Teachers resilience: A necessary condition for effectiveness. *Journal Teaching and Teacher Education*, 1302-1317.
- Hadiningsih, T. T (2014). Hubungan antara dukungan sosial dengan relisiensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Helton, L. R., Smith, M. K., (2004). *Mental Health Practice with Children and Youth*. New York : The Hawort Social Work Practice Press
- Howard, S., Johnson, B. (2004). Resilient Teachers: Resisting Stress and Burnout. *Social Psychology of Education*, 7, 399-420.
- Keogh, J., Garvis, S., Pendergast, D., Diamond, P. (2012). Self-determination: Using Agency, Efficacy and Resilience (AER) to Counter Novice Teachers' Experience of Intensification. *Australian Journal of Teacher Education*, 37 (8).
- Klohn, E. C. (1996). Conceptual analysis and measurement of the construct of ego-resiliency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 1067-1079.
- Klohn, E. C., Vandewater, E. A., & Young, A. (1996). Negotiating the middle years: Ego-resiliency and successful midlife adjustment in women. *Psychology and Aging*, 11, 431-442.
- Kuntjoro Z, (2002). Dukungan Sosial Pada Lansia. <http://www.e-psikologi.co.id> Tanggal akses: 2 maret 2017 20.08 WIB.
- Lestari, Kurniya, (2007). *Hubungan Antara Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa Di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro.*
- Maisyarah, Matulesy, A., (2015). Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(3). 225-232.
- Mansfield, C.F. , Beltman, S. , Price, A. and McConney, A. (2012) Don't sweat the small stuff: Understanding teacher resilience at the chalkface. *Teaching and Teacher Education*, 28 (3). 357-367.
- Moch. Uzer Usman, (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Naina, V. O. (2011). Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial dan Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Autistik. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi, Universitas Bina Nusantara.*
- Papalia, D. E. (2001). *Human Development Eight Edition*. New York : Mc. Graw Hill.
- Pebriani, Penny.(2009). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kejenuhan Kerja (Burnout) Pada Guru SD di Kota Bandung. *Skripsi Jurusan Psikologi. Tidak Diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung*
- Poerwadarminta. (1982). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Prihastuti. (2011). Profil Resiliensi Pendidik Berdasarkan Resilience Quetient Test. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15 (2). 199-214
- Raisa, A. E., (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang. *Jurnal Empati*. 5(3), 537-542
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books
- Republik Indonesia, 2005 Undang Undang No. 14 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia, 2003 Undang Undang No. 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rutter, M., (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57.316-331.
- J. Rolf, A. Masten, D. Cicchetti, K. Neuchterlein, & S. Weintraub (Eds.), *Risk and protective factors in the development of psychopathology*. New York: Cambridge University Press.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (3rd ed.)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Sumintono, B., Widiarso, W., (2013). *Aplikasi Model Rasch untuk penelitian ilmu-ilmu Sosial*. Cimahi: Tim Komunikata Publising House.
- Suryandari, Savitri. (2016). Pengaruh Burnout, Self Esteem terhadap Kinerja Guru. *buletin INOVASI*, 18(1).
- Taylor, S.E., Sherman, D.K., Kim, H.S., Jarcho, J., Takagi, K., & Dunagan, M.S. (2004). Culture and social support: Who seeks it and why?. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87, 354–362.
- Tusaie, K., Dyer, J., (2004). Resilience: a historical review of the construct. *Holistic Nurs Pract.* 18. 3–8.
- Zimet, G.D., Dahlem, N.W., Zimet, S.G. & Farley, G.K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52, 30-41.



## JUDUL, BAHASA INDONESIA, MAKSIMAL 12 KATA

Penulis 1 (tanpa gelar)\*

Penulis 2 (tanpa gelar)\*\*

\*Instansi Penulis 1

\*\*Instansi Penulis II

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.XXX.XX>

Alamat Korespondensi:

Alamat e-mail

---

### ABSTRACT

*Abstract disajikan dalam bahasa Inggris dengan jumlah kata maksimal 200 kata. Abstract disajikan dengan menggunakan Font Times New Roman 11pts, spasi 1,0. Abstract harus memuat tujuan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan temuan hasil penelitian.*

### Keywords

*Keywords disajikan dengan menggunakan bahasa Inggris, dengan jumlah keywords sebanyak 3 – 5 keywords. Seluruh keywords disajikan dalam huruf kecil.*

---

### 1. Pendahuluan

Pendahuluan disajikan dalam dua kolom. Di dalam pendahuluan tidak perlu menyebutkan judul penelitian. Pendahuluan disajikan menggunakan APA *Style* dengan font Times New Roman 12pts, spasi 1,0 dan jenis kertas A4.

Pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang didukung dengan konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan. Pada akhir pendahuluan harus disajikan tujuan penelitian secara jelas.

### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian berisi jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan, pedekatan penelitian yang digunakan (kuantitatif/kualitatif), variabel penelitian, jenis data penelitian, responden penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, dan teknik analisis data.

Metode penelitian disajikan menggunakan font Times New Roman 12pts, spasi 1,0.

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil penelitian dan diskusi memuat hasil-hasil temuan di dalam penelitian yang dianggap penting dan utama dan interpretasi hasil penelitian.

Diskusi menyajikan argumen yang dikemukakan oleh penulis dengan menghubungkan hasil penelitian dan teori yang digunakan atau hasil penelitian yang relevan. Selain itu, diskusi juga memuat keterbatasan penelitian yang bisa dijadikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan serta dampak hasil penelitian terhadap pengembangan konsep keilmuan.

Hasil penelitian dan diskusi disajikan menggunakan APA *Style* dengan font Times New Roman 21pts dan spasi 1,0.

### 4. Kesimpulan

Kesimpulan memuat jawaban pertanyaan penelitian dan dampaknya terhadap pengembangan keilmuan.

### 5. Daftar Pustaka

Daftar pustaka disajikan dengan menggunakan APA *Style*. Berikut contoh penyajian Daftar Pustaka:



- Engelmore, R., Morgan, A. eds. (1986). *Blackboard Systems*. Reading, Mass.: Addison-Wesley. ← **BUKU**
- Robinson, A.L. (1980). New Ways to Make Microcircuits Smaller. *Science*, 208: 1019-1026. ← **JURNAL ILMIAH**
- Bhavsar, D.S., Saraf, K.B. (2002). Morphology of PbI<sub>2</sub> Crystals Grown by Gel Method. *Crystal Research and Technology*, 37: 51–55 ← **JURNAL ILMIAH**
- Hasling, D.W., Clancey, W.J., Rennels, G.R. (1983). Strategic Explanations in Consultation. *The International Journal of Man-Machine Studies*, 20(1): 3-19. ← **JURNAL ILMIAH**
- Clancey, W.J. (1983). Communication, Simulation, and In-telligent Agents: Implications of Personal Intelligent Machines for Medical Education. In *Proceedings of the Eighth International Joint Conference on Artificial Intelligence*, 556-560. Menlo Park, Calif.: International Joint Conferences on Artificial Intelligence, Inc. ← **KONFERENSI/PROSIDING**
- Rice, J. (1986). Poligon: A System for Parallel Problem Solving, *Technical Report*, KSL-86-19, Dept. of Computer Science, Stanford Univ. ← **REPORT**
- Clancey, W.J. (1979). Transfer of Rule-Based Expertise through a Tutorial Dialogue. *PhD Dissertation*, Department of Computer Science, Stanford University. ← **SKRIPSI/TESIS/DISERTASI**
- Ivey, K.C. (2 September 1996). *Citing Internet sources* URL <http://www.ei-alex.com/eye/utw/96aug.html>. ← **WEBSITE**

**Penyajian Tabel dan Gambar**

Berikut ini disajikan format penyajian Tabel dan Gambar di dalam artikel untuk Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi.

**Tabel**

Tabel disajikan dalam format 1 kolom. Judul tabel diletakkan di atas tabel disertai nomor sesuai

urutan tabel. Judul tabel dan nomor tabel diketik menggunakan font Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Judul kolom pada tabel menggunakan font Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Selebihnya menggunakan font Times New Roman 11pts. Tabel disajikan tanpa menggunakan garis vertikal (horizontal saja) seperti contoh berikut:

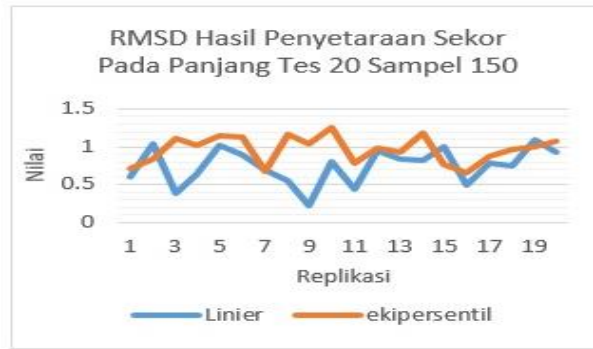
**Tabel 1.** Contoh Penyajian Tabel

<b>Metode Concordance</b>	<b>Panjang tes</b>	<b>Ukuran Sampel</b>	<b>Max</b>	<b>Min</b>
Linier	20	100	1,111	0,301
		150	1,097	0,227
	30	100	1,506	0,748
		150	1,250	0,649
Ekipersentil	20	100	1,142	0,415
		150	1,139	0,367
	30	100	1,325	0,718
		150	1,345	0,800

**Gambar**

Gambar disajikan dalam format 1 kolom. Judul gambar diletakkan di bawah gambar dengan format *center* (tengah) disertai nomor sesuai

urutan gambar. Judul gambar dan nomor gambar diketik menggunakan font Times New Roman 11pts dan cetak tebal. Gambar disajikan seperti contoh berikut:



**Gambar 1.** Contoh Penyajian Gambar

# JPPP

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi  
Program Studi Psikologi  
Universitas Negeri Jakarta

